

**PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM MUATAN LOKAL DI SMP AL HUDA GENUK
SEMARANG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**



Oleh

MUHAMMAD IDRIS MUZAKKI

NIM: 31502100081

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Muhammad Idris Muzakki

NIM : 31502100081

Jenjang : Strata satu (S-1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Muatan Lokal di SMP Al-Huda Genuk Semarang” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 19 Agustus 2025
Saya yang menyatakan,

Muhammad Idris Muzakki
NIM: 31502100081

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Semarang, 19 Agustus 2025

Perihal : Pengajuan Ujian Munafasyah Skripsi
Lampiran : 2 (dua) eksemplar
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Muhammad Idris Muzakki
NIM : 31502100081
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam
Judul : Pengembangan Kurikulum Pendidikan
Agama Islam Muatan Lokal di SMP Al-Huda
Genuk Semarang

Dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunafasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Ahmad Muflihini S.Pd.I., M.Pd
NIDN.0612049002

PENGESAHAN



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (B. Sal) Fax (024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

Nama : MUHAMMAD IDRIS MUZAKKI
Nomor Induk : 31502100081
Judul Skripsi : PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MUATAN LOKAL DI SMP AL-HUDA GENUK SEMARANG

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

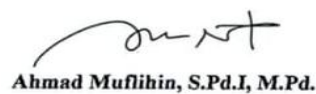
Kamis, 27 Safar 1447 H.
21 Agustus 2025 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

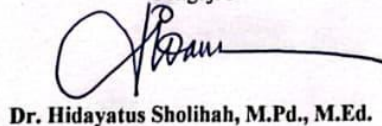
Mengetahui
Dewan Sidang


Drs. M. Montar Arifin Sholeh, M.Lib.

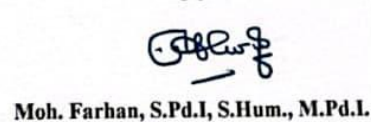
Sekretaris


Ahmad Muflihun, S.Pd.I, M.Pd.

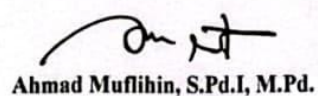
Penguji I


Dr. Hidayatus Sholihah, M.Pd., M.Ed.

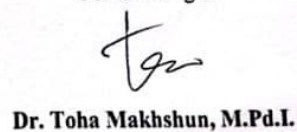
Penguji II


Moh. Farhan, S.Pd.I, S.Hum., M.Pd.I.

Pembimbing I


Ahmad Muflihun, S.Pd.I, M.Pd.

Pembimbing II


Dr. Toha Makhshun, M.Pd.I.

ABSTRAK

Muhammad Idris Muzakki, 31502100081. **PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MUATAN LOKAL DI SMP AL-HUDA GENUK SEMARANG.** Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, 19 agustus 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) muatan lokal di SMP Al-Huda Genuk Semarang, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya kurikulum muatan lokal sebagai upaya membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai keislaman yang selaras dengan kearifan lokal masyarakat sekitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI muatan lokal di SMP Al-Huda melibatkan kolaborasi antara pihak sekolah, guru, siswa, dan masyarakat, dengan dasar filosofis nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Kurikulum muatan lokal yang dikembangkan meliputi kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), hafalan Juz 'Amma, dan pembelajaran kesenian Islami seperti rebana. Faktor pendukung dalam pengembangan kurikulum ini adalah dukungan penuh dari kepala sekolah, semangat guru, dan antusiasme siswa. Adapun faktor penghambatnya meliputi keterbatasan sarana prasarana dan kurangnya sumber daya pengajar yang spesifik di bidang muatan lokal. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah-sekolah lain dalam mengembangkan kurikulum PAI berbasis muatan lokal, serta memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian nilai-nilai keislaman dan budaya lokal dalam dunia pendidikan.

Kata Kunci: Kurikulum PAI, Muatan Lokal, Pengembangan Kurikulum, SMP Al-Huda Genuk Semarang.

ABSTRACT

Muhammad Idris Muzakki. 31502100081. "Development of Local Content Islamic Religious Education Curriculum at Al-Huda Junior High School, Genuk, Semarang". Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Religion, Sultan Agung Islamic University, 19 August 2025

This study aims to describe the development of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum with local content at SMP Al-Huda Genuk Semarang, including its planning, implementation, evaluation, as well as supporting and inhibiting factors. The background of this research is based on the importance of local content curriculum as an effort to equip students with Islamic knowledge, skills, and values that are in line with the local wisdom of the surrounding community. This research employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The subjects of the research were the school principal, Islamic education teachers, and students. Data analysis was carried out using Miles and Huberman's interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the development of the local content PAI curriculum at SMP Al-Huda involves collaboration between the school, teachers, students, and the community, based on Islamic philosophical values derived from the Qur'an and Hadith. The local content curriculum developed includes activities such as Qur'an literacy (BTQ), memorization of Juz 'Amma, and Islamic arts learning such as rebana (traditional drum ensemble). Supporting factors in this curriculum development are the full support from the school principal, the dedication of teachers, and the enthusiasm of students. Inhibiting factors include limited facilities and the lack of specialized teaching staff in local content areas. This research is expected to serve as a reference for other schools in developing Islamic Religious Education curricula based on local content, as well as contributing to the preservation of Islamic values and local culture in education.

Keywords: Islamic Religious Education Curriculum, Local Content, Curriculum Development, SMP Al-Huda Genuk Semarang.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ڌ	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Table 1. Transliterasi Konsonan

Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap

atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathāh	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Ḍammah	U	U

Table 2. Transliterasi Vokal Tunggal

Sedangkan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathāh dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathāh dan wau	Iu	A dan U

Table 3. Transliterasi Vokal Rangkap

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

هَوْلَ : haula

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَآ	Fathāh dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إِي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
أُو	Ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Table 4. Transliterasi Maddah

Contoh:

مَاتَ : *māta*

قِيلَ : *qīla*

رَمَى : *ramā*

يَمُوتُ : *yamūtu*

Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbnā*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

نُعَم : *nu''ima*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيٍّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٍّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

Fī ṣilāl al-Qur'ān

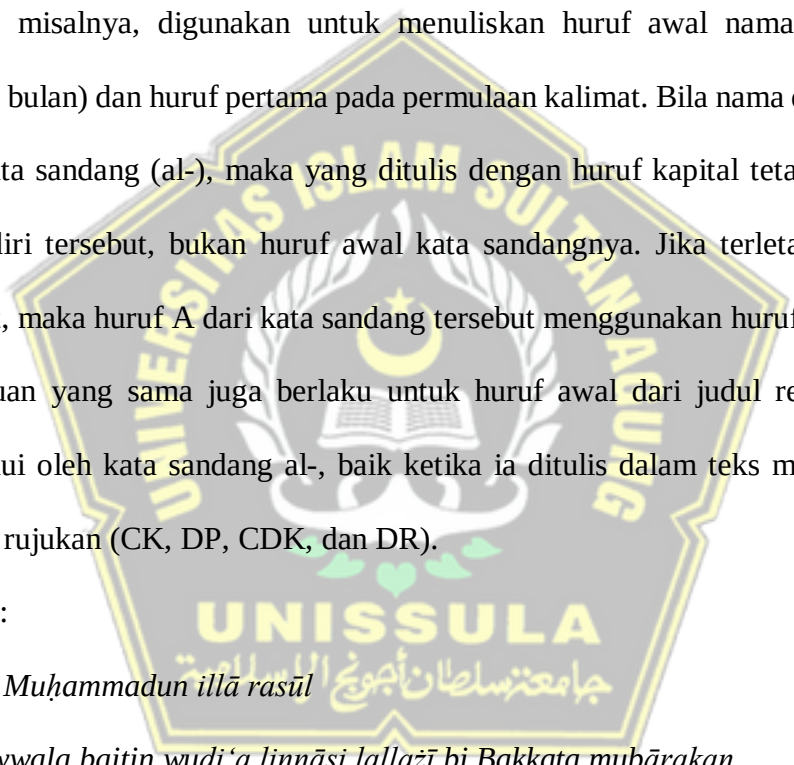
Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-‘Ibārāt Fī ‘Umūm al-Lafẓ lā bi khuṣūṣ al-sabab

Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl 

Inna awwala baitin wuḍī‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, karunia, serta hidayah-Nya kepada setiap elemen hambahambanya. Alhamdulillah penulis ucapkan atas segala nikmat yang telah Allah berikan sehingga terselesainya skripsi ini dengan judul “PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MUATAN LOKAL DI SMP AL-HUDA GENUK SEMARANG”.

Shalawat serta salam senantiasa tercurah ke baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya yang senantiasa kita nantikan syafaatnya kelak dihari akhir. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan akademis yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan program studi Strata Satu (S-1) Pendidikan Agama Islam di Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Dalam proses penyusunannya, peneliti menerima bantuan, bimbingan, saran, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M. Hum selaku Rektor Universitas Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib. selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Ahmad Muflihin, S.Pd.I., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Dan selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga serta pikiran untuk memberikan bimbingan serta arahan kepada penulis

dalam menuntut ilmu di Fakultas Agama Islam hingga mampu meraih gelar sarjana.

4. Ibu Dosen Dr. Hidayatus Sholihah, S.Pd.I., M.Pd., M.Ed. Selaku Dosen Wali yang senantiasa memberikan arahan dan evaluasi dari menuntut ilmu di Fakultas Agama Islam hingga mampu meraih gelar sarjana.
5. Segenap keluarga besar Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
6. Bapak Drs. H. Sutarman, selaku Kepala Sekolah SMP Al-Huda yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian skripsi di SMP Al-Huda Genuk Semarang.
7. Bapak KH. Muhammad Imron S.Pd.I., selaku guru mata pelajaran PAI di SMP Al-Huda yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian skripsi di SMP Al-Huda Genuk Semarang
8. Segenap guru, tata usaha, serta para siswa SMP Al-Huda yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melaksanakan penelitian hingga terselesainya tugas akhir ini.
9. Kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan kasih sayang yang tak terbatas dan yang tidak pernah lelah memberikan dorongan dan harapan-harapan serta do'a kepada penulis sehingga dapat terselesainya tugas akhir dan pendidikan jenjang sarjana.
10. Orang terdekat yang saya sayangi yang telah memberi support, bantuan, semangat, dan motivasi sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.

11. Sahabat-sahabatku seperjuangan yang sudah kebersamai dan berjuang bersama untuk menyelesaikan skripsi ini.

12. Dan semua teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu diharapkan kritik dan saran untuk proses penyempurnaan dalam penulisan kedepannya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan pembaca bagi umumnya. Aamiin...



MOTTO

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۝٣٢

“Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur’an sebagai pelajaran.

Adakah orang yang mau mengambil pelajaran?” Al-Qamar · Ayat 32



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	vii
KATA PENGANTAR	xii
MOTTO.....	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	3
D. Sistematika Pembahasan.....	5
BAB II.....	7
LANDASAN TEORI.....	Error! Bookmark not defined.
A. KAJIAN PUSTAKA	7
1. Pendidikan Agama Islam	7
2. Pengembangan Kurikulum.....	10
3. Kurikulum Muatan Lokal	16
B. Telah Hasil Penelitian Terdahulu	34
C. Kerangka Teori.....	38
BAB III.....	39
METODE PENELITIAN	39
A. Definisi Konseptual.....	39
B. Jenis Penelitian.....	43
C. Waktu dan Tempat Penelitian	43
D. Sumber Data.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Analisis Data	47

G. Uji Keabsahan Data.....	49
BAB IV	51
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
A. PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MUATAN LOKAL DI SMP AL-HUDA GENUK SEMARANG	51
B. KOMPONEN KURIKULUM MUATAN LOKAL DI SMP AL-HUDA....	63
BAB V.....	77
KESIMPULAN	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran-saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	81



DAFTAR TABEL

TABLE 1. TRANSLITERASI KONSONAN	VIII
TABLE 2. TRANSLITERASI VOKAL TUNGGAL	IX
TABLE 3. TRANSLITERASI VOKAL RANGKAP	IX
TABLE 4. TRANSLITERASI MADDAH	IX



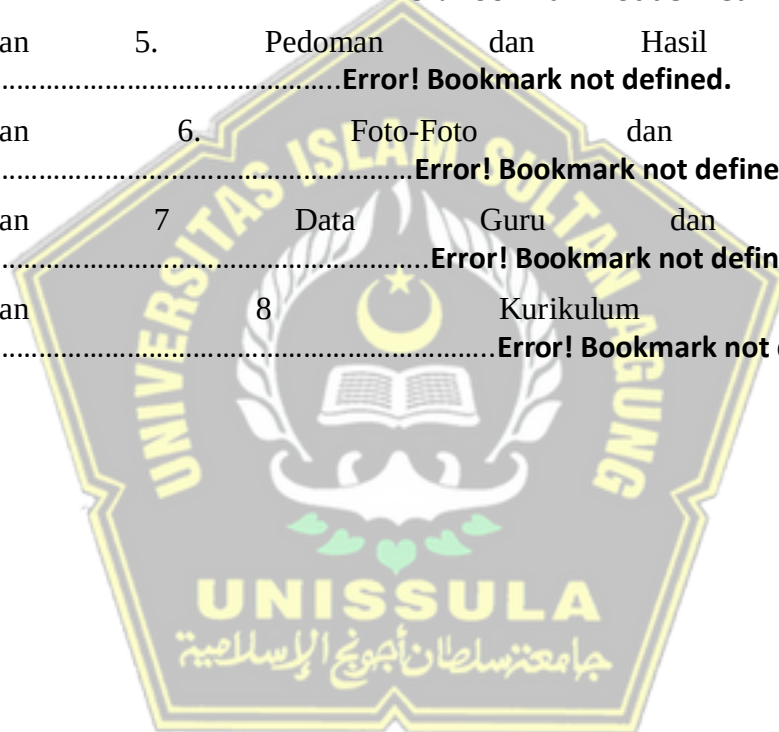
DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1: KURIKULUM MUATAN LOKAL HAFALAN	XIV
GAMBAR 2: KURIKULUM MUATAN LOKAL BTQ	XV
GAMBAR 3: KURIKULUM MUATAN LOKAL REBANA	XV
GAMBAR 4: WAWANCARA DENGAN BAPAK KEPALA	XVI
GAMBAR 5: WAWANCARA DENGAN GURU MA-PEL PAI	XVII



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	1.	Surat	Izin	Penelitian
..... Error! Bookmark not defined.				
Lampiran	2.	Surat	Sudah	Penelitian
..... Error! Bookmark not defined.				
Lampiran	3.		Profil	Sekolah
..... Error! Bookmark not defined.				
Lampiran	4.	Pedoman	dan	Hasil Observasi
..... Error! Bookmark not defined.				
Lampiran	5.	Pedoman	dan	Hasil Wawancara
..... Error! Bookmark not defined.				
Lampiran	6.	Foto-Foto	dan	Pendukung
..... Error! Bookmark not defined.				
Lampiran	7	Data	Guru	dan karyawan
..... Error! Bookmark not defined.				
Lampiran	8		Kurikulum	sekolah
..... Error! Bookmark not defined.				





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan salah satunya melalui jalur pendidikan yang diselenggarakan melalui prasarana yang dilembagakan. Lembaga pendidikan sekolah merupakan tempat menuntut ilmu yang kedua setelah keluarga. Pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan sekolah disebut pendidikan formal. Hal ini disebabkan adanya unsur kesengajaan, diniati, direncanakan, diatur sedemikian rupa melalui tata cara dan mekanisme yang berlaku. Dengan demikian dalam pendidikan formal ada ketentuan dalam bentuk peraturan yang mengikat. Aturan dan keterkaitan diwujudkan dengan adanya kurikulum.¹

Kurikulum sebagai substansi dipandang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi peserta didik atau suatu perangkat tujuan yang diinginkan Pendidikan Agama Islam. Suatu kurikulum dapat menunjuk kepada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar-mengajar, jadwal, dan evaluasi. Kurikulum juga dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis sebagai hasil persetujuan bersama antara para penyusun kurikulum dan pemegang kebijaksanaan pendidikan dengan masyarakat.²

Oleh karenanya Pengertian kurikulum, apabila mempelajari berbagai buku sumber atau literatur lainnya tentang kurikulum akan ditemukan banyak pengertian yang lebih luas dan beragam Istilah kurikulum pada dasarnya tidak

¹ Departemen Pendidikan Nasional, "Tentang Pendidikan Nasional," *Undang Undang Republic Indonesia*, No. 20 (2003).

² Tarpan Sutarmam, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Cv Sarnu Untung, 2020). Hal: 3

hanya terbatas pada sejumlah mata pelajaran saja, akan tetapi mencakup seluruh pengalaman belajar yang dialami peserta didik dan menengaruhi perkembangan pribadinya.³

Begitu pula dengan proses pendidikan, baiknya juga mengajarkan manusia dalam memahami lingkungannya. Pembelajaran berlangsung dengan menyesuaikan lingkungan yang ada. Karena mau tidak mau pasti kita juga masih menempati lingkungan yang sama dalam kehidupan sehari-hari meskipun tidak menutup kemungkinan kita akan hidup di luar lingkungan asal. Maka dari itu setiap pengembangan kurikulum harus senantiasa mempelajari situasi dan kondisi masyarakat, agar apa yang dipelajari di sekolah sesuai dengan apa yang dialami dalam lingkungan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, maka muncullah kurikulum muatan lokal di sekolah. Karena Muatan lokal merupakan bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya.⁴

Berkaitan dengan hal tersebut, maka kurikulum muatan lokal pendidikan multikultural menawarkan alternatif melalui penerapan dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender,

³ Tarpan Sutarman.

⁴ M. Yunus Abu Bakar Dewi Zainul Alfi, "Study Kebijakan Tentang Kurikulum Pengembangan Muatan Lokal," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2021, Hal: 2.

kemampuan, umur dan ras.⁵ Hal serupa sudah dikembangkan di SMP Al-Huda Sembungharjo Genuk Semarang yaitu dengan mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islamnya melalui celah muatan lokal. Sehingga diharapkan siswa dapat lebih memahami dan menghayati ajaran Islam serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di rumah ataupun dalam masyarakat.

Berdasarkan keterangan tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang bagaimana upaya kegiatan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui celah muatan lokal di SMP Al-Huda Sembungharjo Genuk Semarang. Untuk Keperluan tersebut peneliti mengangkat judul penelitian **“PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MUATAN LOKAL DI SMP AL-HUDA GENUK SEMARANG”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam muatan lokal di SMP Al-Huda Genuk Semarang?
2. Apa saja komponen yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum muatan lokal?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penulis dalam penelitian ini mengacu pada permasalahan diatas adalah sebagai berikut:

⁵ Utin Mutia, “Evaluasi Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Smp Di Kota Pontianak,” *Sustainable*, N.D., Hal: 361.

1. Untuk mengetahui pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam muatan lokal di SMP Al-Huda Sembungharjo Genuk Semarang.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam muatan lokal dalam upaya peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam.

Sedangkan manfaatnya yaitu secara teoritis penelitian ini untuk pengembangan ilmu pendidikan dalam bidang kependidikan Islam dan juga memberikan masukan pada fakultas agama untuk menambah bahan pustaka. Kemudian secara praktis manfaat penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dan masukan untuk meningkatkan kualitas program pendidikan.

Hasil penelitian ini yang bertujuan untuk menyamPAikan Pendidikan Agama Islam manfaat bagi peneliti, pendidik, lembaga pendidikan, dan sebagai calon peneliti peneletian ini memiliki manfaat secara raktis antara lain:

1. Secara Teoritis
 - a. Memberikan sebuah pemikiran di dalam kurikulum Pendidikan agama Islam di dlalam penerapan kurikulumnya.
 - b. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mempelajari kurikulum muatan lokal.
2. Secara praktis
 - a. Bagi sekolah: diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan dalam penerapan kurikulum Pendidikan agama Islam muatan local supaya kedepannya menjadi lebih baik dan berkualitas.

- b. Bagi guru: diharapkan dapat memberikan pembelajaran dengan mudah dan dapat mudah dipahami oleh siswa.
- c. Bagi siswa: diharapkan dapat memberikan motivasi dalam pembelajaran dalam mengikuti program kurikulum Pendidikan agama Islam muatan local.

D. Sistematika Pembahasan

Adapun rancangan sistematika penulisan penekitan ini adalah dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

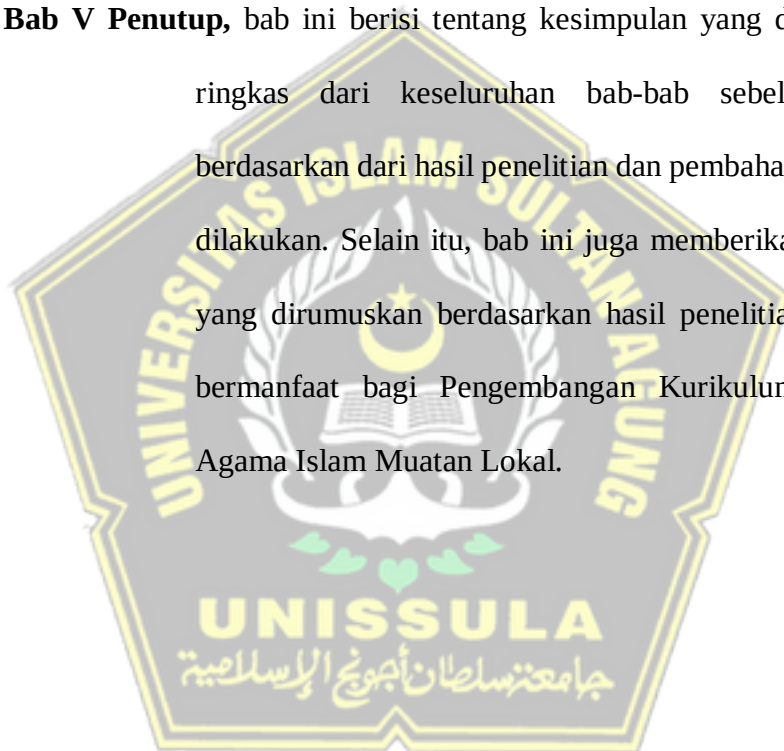
Bab I Pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teoritik, bab ini berisi tentang konsep-konsep yang mendasari penelitian, yang meliputi kajian pustaka yang berisi uraian tentang teori Pendidikan Agama Islam, teori pengembangan kurikulum, teori muatan lokal dan penelitian terkait serta kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian, bab ini menguraikan secara rinci tentang jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi), teknik analisis data serta uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari data yang telah dikumpulkan, kemudian dianalisis secara mendalam. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dengan teori yang relevan, serta menggali implikasi dari temuan-temuan tersebut.

Bab V Penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan yang diambil secara ringkas dari keseluruhan bab-bab sebelumnya yang berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan. Selain itu, bab ini juga memberikan saran-saran yang dirumuskan berdasarkan hasil penelitian yang dapat bermanfaat bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Muatan Lokal.



BAB II

PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

MUATAN LOKAL

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam Agama

Pendidikan Agama Islam ini merupakan upaya untuk menyadarkan manusia untuk menjadi manusia sebagai manusia utuh atau dengan kata lain, pemanusiaan mempunyai tugas utama dalam Pendidikan Agama Islam. Pendeknya Pendidikan Agama Islam itu adalah sarat salah satunya dalam nilai-nilai keislaman. Keislaman yang dimaksud yaitu Islam yang menyeluruh, atau kaffah, yang menjadikan manusia sebagai manusia sempurna (Insan Kamil), merupakan tujuan penciptaan manusia. Dalam Pendidikan Agama Islam sangat mengutamakan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman itu guna untuk mencapai Pendidikan Agama Islam tujuan pendidikan tersebut.⁶

Pendidikan Agama Islam adalah bagian integral paripada pendidikan nasional sebagai suatu keseluruhan. Dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat 1 menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat antara lain pendidikan Agama. Dalam penjelasannya dinyatakan bahwa

⁶ Nurlalah, Muhajirin Ramzi, Nurbaya, Dkk, *Pendidikan Agama Islam* (Zahir Publishing, 2023). Hal: 10

pendidikan Agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Pendidikan Agama adalah suatu usaha yang secara sadar dilakukan guru untuk mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia berAgama. Sementara menurut GBPP Pendidikan Agama Islam (1999), bahwa pengertian Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, yaitu:

"Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati Agama lain dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional".⁷

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia.

Berikut dikemukakan beberapa pendapat tokoh pendidikan Islam:

- a) Al-Attas, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menjadi manusia baik.

⁷ Jamir, *Pendidikan Agama Islam Dan Belajar* (Cv. Ruang Tentor, 2023). Hal: 1

- b) Al-Abrasyi, menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia.
- c) Marimba, mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berkepribadian muslim.
- d) Konpensi Dunia Islam, bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah manusia yang menyerahkan diri kepada Allah secara mutlak.
- e) Ashraf, secara rinci menjelaskan tujuan akhir pendidikan Islam adalah: (1) Pembinaan akhlak; (2) Menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat; (3) Penguasaan ilmu.⁸

Tujuan Pendidikan Agama Islam mewujudkan tujuan pendidikan Islam pada aspek pembinaan karakter, sikap, perilaku, dan penghayatan dan pengamalan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia, atau aspek afektif dan psikomotorik pendidikan Islam. Yaitu manusia yang patuh, tunduk, berpegang teguh, pasrah, dan ikhlas menerima.⁹

Sikap ini misalnya dijelaskan dalam firman Allah Swt.

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۚ
وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

“Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang dengan ikhlas berserah diri kepada Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan, dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan(-Nya)..”

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

⁸ Jamir. Hal: 7-8

⁹ Aminudin Yakub Abuddin Nata, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Kencana, 2023). Hal: 7

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara empat hubungan yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT, dirinya sendiri, sesama manusia, dan makhluk lain serta lingkungan alamnya. Pendidikan Agama Islam tercakup dalam pengelompokan kompetensi dasar kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang tersusun dalam beberapa materi pelajaran baik Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan yang meliputi Al-Qur'an Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih, serta Tarikh dan Kebudayaan Islam.¹⁰

2. Pengembangan Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan istilah yang sering dijumpai dan digunakan hampir dalam setiap aktivitas pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kurikulum memegang peranan yang sangat penting dan juga menentukan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan. Gambaran proses dan hasil yang dilahirkan dari institusi pendidikan, secara umum tercermin dari kurikulum yang digunakan. Dengan kata lain, kualitas siswa atau manusia, seperti apa yang diharapkan dari program pendidikan untuk mengisi kehidupan (individu, masyarakat, berbangsa, dan bernegara) di masa yang akan

¹⁰ Muhamad Ahdor Daenuri, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti* (Cv. Azka Pustaka, 2024). Hal : 132

datang, ditentukan oleh kurikulum apa yang dikembangkan oleh institusi pendidikan tersebut.¹¹

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu curir yang artinya pelari dan curere yang berarti jarak yang ditempuh oleh pelari. Istilah ini pada mulanya digunakan dalam dunia olahraga yang berarti "a litle race course" yang artinya suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olahraga.

Berdasarkan pengertian ini, dalam konteks dengan dunia pendidikan, memberinya pengertian sebagai "circle of instruction" yaitu suatu lingkaran pengajaran di mana guru dan mood (suasana hati) terlibat di dalamnya. Sementara pendapat yang lain dikemukakan bahwa kurikulum adalah arena pertandingan, tempat pelajaran bertanding untuk menguasai pelajaran guna mencapai Pendidikan Agama Islam garis finis berupa ijazah, diploma atau gelar kesarjanaan.¹²

Pada perkembangan selanjutnya, kurikulum tidak hanya menekankan pada isi atau mata pelajaran saja, melainkan lebih luas lagi yaitu mencakup semua pengalaman belajar yang diberikan oleh sekolah kepada siswa selama proses pendidikan yang dilaluinya. Upaya memberikan pengalaman belajar kepada siswa tersebut dapat terjadi di dalam maupun di luar kelas, secara tertulis maupun lisan, sepanjang

¹¹ DKK Ahmad Muflihini, *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)* (CV. Zenius Publisher, n.d.). Hal: 104

¹² Zaedun Na'im Miswar Saputra, Nazaruddin, *Pendidikan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021). Hal: 1

bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas sesuai tujuan pendidikan yang diharapkan.¹³

Dengan demikian pengertian kurikulum dalam pandangan modern merupakan program pendidikan yang disediakan oleh sekolah, yang tidak hanya sebatas bidang studi dan kegiatan belajarnya saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan sehingga dapat meningkatkan mutu kehidupannya, yang pelaksanaannya bukan saja di sekolah tetapi juga di luar sekolah.¹⁴

b. Fungsi Pengembangan Kurikulum

Kurikulum sebagai alat pendidikan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa fungsi, yaitu kurikulum sebagai pengembangan proses kognitif anak, aktualisasi diri anak, rekonstruksi sosial, dan akademik

1) Fungsi kurikulum sebagai proses kognitif

Sebagai proses kognitif, kurikulum dipandang sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak, yaitu pengembangan kemampuan berpikir untuk menghadapi dan memecahkan permasalahan.

2) Fungsi kurikulum sebagai proses aktualisasi diri

¹³ Ahmad Muflihin, *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*. Hal: 105

¹⁴ Miswar Saputra, Nazaruddin, *Pendidikan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Hal: 2

Sebagai proses aktualisasi diri anak, kurikulum merupakan alat untuk memfasilitasi anak agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan bakat yang dimilikinya sehingga setiap anak bisa mengenal terhadap dirinya sendiri dan tumbuh serta berkembang sebagai dirinya sendiri.

3) Fungsi kurikulum sebagai proses rekonstruksi social

Sebagai proses rekonstruksi sosial, kurikulum dipandang sebagai alat untuk membekali anak dengan kemampuan agar menjadi anggota masyarakat yang tidak saja menerima atau menyesuaikan diri dengan "kehidupan yang sudah ada tetapi juga secara inovatif dan kreatif mengembangkan kehidupan ke arah yang lebih produktif dan berkualitas.

4) Fungsi kurikulum sebagai program akademik

Sebagai program akademik, kurikulum dipandang sebagai alat dan tempat belajar di dalam dari kegiatan belajar yang diprogram kurikulum anak dapat memperoleh pengetahuan yang diharapkan dapat membekali kemampuan untuk bisa hidup dalam zaman yang dilaluinya.¹⁵

c. Prinsip Pengembangan kurikulum

Pengembangan kurikulum menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari atau justru menciptakan

¹⁵ Setya Ningrum Siti Nisrofah, Farisa Novita Sari, *Living Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Pt Nasya Expanding Management (Penerbit Nem-Anggota Ikafi, 2024). Hal: 3-4

prinsip-prinsip baru. Oleh karena itu, dalam implementasi kurikulum di lembaga pendidikan sangat dimungkinkan untuk menggunakan prinsip yang berbeda dari kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan lain, sehingga akan ada banyak prinsip yang digunakan dalam pengembangan kurikulum.¹⁶

Menurut Abdullah Idi prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yaitu:

- 1) Relevansi kesesuaian dan keserasian pendidikan dengan tuntutan masyarakat. Dalam hal ini ada dua relevansi, yaitu relevansi ke luar dan ke dalam. Relevansi ke luar: tujuan, isi, dan kegiatan belajar harus relevan dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Relevansi ke dalam: adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum.
- 2) Efektifitas berkenaan dengan sesuatu yang direncanakan atau diinginkan dapat dilaksanakan, dan keberhasilan pelaksanaan kurikulum baik secara kuantitas maupun kualitasnya.
- 3) Efisiensi dalam kegiatan belajar-mengajar berarti bahwa waktu, tenaga dan biaya yang digunakan untuk menyelesaikan program pembelajaran dapat merealisasikan hasil yang optimal.
- 4) Kesenambungan dimaksudkan saling hubungan antara berbagai tingkat dan jenis program pendidikan atau bidang studi.

¹⁶ Tasman Hamami Arif Rahman Prasetyo, “Prinsip-Prinsip Dalam Pengembangan Kurikulum,” *Palapa :Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 8 (2020): 49.

- 5) Fleksibilitas kurikulum harus dapat mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang, di sini dan di tempat lain bagi peserta didik yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda.
- 6) Berorientasi pada tujuan Pendidik harus menentukan tujuan pembelajaran sebelum menentukan bahan. Hal ini berarti bahwa pendidik dapat menentukan dengan tepat metode mengajar, alat pengajaran dan evaluasi yang digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar.
- 7) Prinsip dalam model pengembangan Pengembangan kurikulum dilakukan secara bertahap dan terus-menerus dengan mengadakan perbaikan-perbaikan terhadap pelaksanaan dan hasil yang telah dicapai untuk melakukan perbaikan pemantapan dan pengembangan.¹⁷

d. Asas-asas pengembangam kurikulum

Dalam pengembangan kurikulum, banyak hal yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan sebelum mengambil suatu keputusan. Apapun jenis kurikulumnya pasti memerlukan asas-asas yang harus dipegang, dilihat dari perbedaan masyarakat, organisasi bahan yang digunakan, dan pilihan psikologi belajar dalam mengembangkan kurikulum tersebut.¹⁸

¹⁷ Rosichin Mansur, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural," *Jurnal Kependidikan Dan Keislaman Fai Unisma* 10 (2016).

¹⁸ Resty Framadita Bradley Setiyadi, Irma Suryani, "Landasan Dan Asas Pengembangan Kurikulum," *Daiwi Widya Jurnal Pendidikan* Vol.09 (2022): 61.

Selain itu secara teoritis filosofis penyusunan sebuah kurikulum harus berdasarkan asas-asas dan orientasi tertentu. Asas-asas tersebut sebagaimana dinyatakan S. Nasution meliputi asas filosofis, sosiologis, organisatoris dan psikologis.¹⁹

- 1) Asas filosofis Asas filosofis berperan sebagai penentu tujuan umum Pendidikan.
- 2) Asas sosiologis berperan memberikan dasar untuk menentukan apa saja yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebutuhan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 3) Asas organisatoris berfungsi memberikan dasar-dasar dalam bentuk bagaimana pelajaran itu disusun, dan bagaimana penentuan dan urutan mata pelajaran.
- 4) Asas psikologis berperan memberikan berbagai prinsip-prinsip tentang perkembangan anak didik dalam berbagai aspeknya, serta cara menyampaikan bahan pelajaran agar dapat dicerna dan dikuasai oleh anak didik sesuai dengan tahap perkembangannya.²⁰

3. Kurikulum Muatan Lokal

1) Komponen Kurikulum Muatan Lokal

Komponen adalah bagian yang integral dan fungsional yang tidak terpisahkan dari suatu sistem kurikulum karena komponen itu sendiri mempunyai peranan dalam pembentukan sistem kurikulum.

¹⁹ M. Hanafi, "Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Agama Islam," *Islamuna* Volume 1 (2014): 281–82.

²⁰ M. Hanafi.

Sebagai sebuah sistem, kurikulum mempunyai komponen-komponen. Seperti halnya dalam sistem manapun, kurikulum harus mempunyai komponen lengkap dan fungsional baru bisa dikatakan baik. Sebaliknya kurikulum tidak dikatakan baik apabila di dalamnya terdapat komponen yang tidak lengkap sekarang dipandang kurikulum yang tidak sempurna.²¹

Salah satu fungsi kurikulum adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini, kurikulum memiliki komponen pokok dan komponen penunjang yang saling berkaitan serta berinteraksi satu sama lain. Seluruh komponen tersebut membentuk satu sistem yang utuh dan tidak dapat dipisahkan, karena apabila salah satu komponen tidak ada atau tidak berfungsi sebagaimana mestinya, maka tujuan pendidikan tidak akan tercapai secara optimal.

Agar efektif, suatu kurikulum harus memiliki kesesuaian atau relevansi. Kesesuaian ini mencakup dua aspek utama. Pertama, kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat. Kedua, kesesuaian antar komponen kurikulum itu sendiri, yaitu: isi harus sesuai dengan tujuan, proses pembelajaran harus selaras dengan isi dan tujuan, serta evaluasi harus sesuai dengan proses, isi, dan tujuan kurikulum.²²

1) Komponen Tujuan

²¹ Hasbiyallah Tatang Muh Nasir, Aan Hasanah, "Komponen-Komponen Kurikulum Sekolah Menengah Pertama," *Jimpi: Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 2022. Hal: 124

²² Reno Supriyandi Hery Noer, Dayun Riadi, Rahmawati, "Komponen Dan Model Pengembangan Kurikulum," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* 2024. Hal: 526-527

Komponen Tujuan, merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum. Sebab setiap rencana harus memiliki tujuan agar dapat ditentukan apa yang harus dicapai, serta apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Komponen Tujuan, merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum. Sebab setiap rencana harus memiliki tujuan agar dapat ditentukan apa yang harus dicapai, serta apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.²³

2) Komponen Isi

Isi kurikulum merupakan komponen yang menitikberatkan pada pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh peserta didik selama proses pembelajaran. Isi kurikulum sebaiknya mencakup semua aspek perkembangan siswa, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang tercermin dalam setiap mata pelajaran dan disampaikan melalui kegiatan pembelajaran yang terarah.²⁴

Isi kurikulum berkenaan dengan pengetahuan ilmiah dan pengalaman belajar yang perlu diberikan kepada siswa agar mereka dapat mencapai tujuan pendidikan. Dalam menentukan isi kurikulum, baik yang berkaitan dengan pengetahuan ilmiah maupun

²³ Tb. Asep Subhi, "Konsep Dasar, Komponen Dan Filosofi Kurikulum Pai," *Jurnal Qathrunâ* Vol. 3 (2016) Hal: 125.

²⁴ Hery Noer, Dayun Riadi, Rahmawati, "Komponen Dan Model Pengembangan Kurikulum." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* Hal: 530

pengalaman belajar, perlu disesuaikan dengan jenjang pendidikan, tingkat perkembangan siswa, serta tuntutan dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.²⁵

Ada beberapa kriteria yang digunakan dalam menentukan isi kurikulum, yaitu:

- a) Sesuai dan bermakna bagi perkembangan siswa.
 - b) Mencerminkan kenyataan sosial, yakni sesuai dengan tuntutan kehidupan nyata dalam masyarakat.
 - c) Mencapai tujuan secara komprehensif, mencakup aspek intelektual, moral, dan sosial secara seimbang.
 - d) Mengandung pengetahuan ilmiah yang tahan uji, tidak mudah usang oleh perubahan situasi kehidupan sehari-hari.
 - e) Berisi bahan pelajaran yang jelas, memuat teori, prinsip, dan konsep yang lebih dari sekadar informasi faktual.
 - f) Menunjang pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh.²⁶
- 3) Komponen Metode / Strategi

Metode atau strategi merupakan komponen ketiga dalam pengembangan kurikulum. Komponen ini memiliki peran yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan implementasi kurikulum di lapangan. Strategi mencakup pendekatan, metode, serta peralatan mengajar yang digunakan dalam proses

²⁵ Hery Noer, Dayun Riadi, Rahmawati. Hal: 530

²⁶ Hery Noer, Dayun Riadi, Rahmawati. Hal: 530

pembelajaran. Namun pada hakikatnya, strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada aspek tersebut. Strategi pengajaran juga mencakup cara yang ditempuh dalam melaksanakan proses pembelajaran, melakukan penilaian, memberikan bimbingan, serta mengatur berbagai kegiatan, baik yang bersifat umum maupun khusus dalam pembelajaran.²⁷

Metode atau strategi pelaksanaan kurikulum berhubungan erat dengan bagaimana kurikulum itu dijalankan di sekolah. Kurikulum bukan sekadar rencana atau ide, tetapi merupakan harapan yang harus diwujudkan secara nyata dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Pelaksanaan kurikulum yang baik akan mampu mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Sebaliknya, kurikulum yang dirancang dengan baik tidak akan memberikan hasil yang optimal jika pelaksanaannya tidak dilakukan secara efektif.²⁸

Komponen strategi pelaksanaan kurikulum mencakup berbagai aspek, antara lain: pengajaran, penilaian, bimbingan dan penyuluhan, serta pengaturan kegiatan sekolah. Metode dan perangkat kegiatan yang direncanakan bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran sendiri merupakan suatu rencana tindakan berupa rangkaian kegiatan,

²⁷ Tb. Asep Subhi, "Konsep Dasar, Komponen Dan Filosofi Kurikulum Pai." Jurnal Qathrunâ Hal: 128

²⁸ Tb. Asep Subhi.

termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam proses pembelajaran. Upaya untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun ke dalam kegiatan nyata agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal disebut dengan metode.²⁹

4) Komponen Evaluasi

Pengembangan kurikulum merupakan proses yang tidak pernah berhenti, mencakup tiga tahapan utama: perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Dalam konteks ini, evaluasi menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pengembangan kurikulum. Melalui evaluasi, dapat ditentukan arti dan nilai dari kurikulum, sehingga menjadi bahan pertimbangan apakah suatu kurikulum perlu dipertahankan, disempurnakan, atau bahkan diganti sebagian komponennya.³⁰

Evaluasi merupakan komponen penting untuk mengukur efektivitas pencapaian tujuan pendidikan. Dalam kaitannya dengan kurikulum, evaluasi berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai, serta menjadi umpan balik dalam memperbaiki strategi pembelajaran. Namun, evaluasi kurikulum bukanlah hal yang mudah; proses ini tergolong kompleks karena mencakup banyak aspek, melibatkan berbagai pihak, dan

²⁹ Tb. Asep Subhi.

³⁰ Hery Noer, Dayun Riadi, Rahmawati, "Komponen Dan Model Pengembangan Kurikulum." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, Hal: 532

mencakup ruang lingkup kurikulum yang luas. Oleh karena itu, evaluasi kurikulum memerlukan tenaga ahli yang mampu mengembangkan evaluasi menjadi suatu disiplin ilmu tersendiri.³¹

Secara umum, evaluasi untuk mengukur keberhasilan pencapaian tujuan dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu tes dan nontes:

- a) Tes biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam aspek kognitif atau tingkat penguasaan materi pembelajaran. Hasil tes biasanya dianalisis secara kuantitatif. Berdasarkan fungsinya, tes dibedakan menjadi dua:
 - Tes sumatif, yaitu tes yang dilaksanakan pada akhir periode tertentu, seperti akhir semester atau caturwulan.
 - Tes formatif, yaitu tes yang dilaksanakan setelah proses belajar mengajar berlangsung, biasanya setelah menyelesaikan satu pokok bahasan.
- b) Nontes adalah alat evaluasi yang digunakan untuk menilai aspek-aspek non-kognitif seperti sikap, minat, dan motivasi peserta didik. Beberapa bentuk nontes yang umum digunakan, di antaranya ada wawancara, observasi, study kasus, skala penilaian.³²

³¹ Hery Noer, Dayun Riadi, Rahmawati. Hal: 532

³² Hery Noer, Dayun Riadi, Rahmawati. Hal: 532

2) Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal

Pengembangan kurikulum adalah proses yang menyeluruh sebagai bentuk kebijakan nasional dalam pendidikan, yang disesuaikan dengan visi, misi, dan juga strategi. Adapun proses pengembangan kurikulum meliputi perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Sementara tingkatan pengembangan kurikulum dimulai dari tingkat nasional, institusi, mata pelajaran, dan tingkat pembelajaran di kelas.

Dalam merencanakan pengembangan kurikulum, dimulai dengan merumuskan ide yang ingin dikembangkan menjadi program. Ide ini biasanya berasal dari visi yang dicanangkan, kebutuhan stakeholders dan kebutuhan untuk studi jenjang selanjutnya, hasil evaluasi kurikulum yang sudah digunakan dan tuntutan perkembangan IPTEK dan zaman, pandangan pakar keilmuan, dan perkembangan era globalisasi.³³

Menurut pandangan lama, kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh murid untuk memperoleh ijazah, Sedangkan menurut pandangan baru ialah kurikulum yaitu segala usaha dan kegiatan sekolah untuk memengaruhi anak belajar, baik di dalam kelas, halaman sekolah maupun di luar sekolah.³⁴

³³ Zoya F. Sumampow, *Pengembangan Kurikulum* (Selat Media, 2024). Hal: 1

³⁴ Sumampow. Hal: 3

Dalam mengembangkan suatu kurikulum banyak pihak yang turut berpartisipasi yaitu, administrator pendidikan, ahli pendidikan, ahli kurikulum, ahli bidang ilmu pengetahuan, guru-guru, dan orang tua murid serta tokoh-tokoh masyarakat. Model adalah konstruksi yang bersifat teoritis dari konsep. Banyak model yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum. Di dalam pemilihan suatu model kurikulum bukan hanya didasarkan pada kelebihan dan kekurangan-kekurangannya saja, tetapi juga harus mempertimbangkan dengan sistem pendidikan dan sistem pengelolaan pendidikan mana yang dianut serta model pendidikan mana yang digunakan. Pengembangan kurikulum adalah sebuah proses yang merencanakan, menghasilkan suatu alat yang lebih baik dengan didasarkan pada hasil penilaian terhadap kurikulum yang telah berlaku, sehingga dapat memberikan kondisi belajar mengajar yang baik.³⁵

a) Model Tyler

Tahapan pengembangan kurikulum terdiri dari empat tahapan mulai dari menentukan tujuan hingga penilaian (Fajri 2019, 43). 1) Menentukan tujuan pengembangan kurikulum, tahapan yang harus dilakukan pertama yaitu menentukan tujuan dari pengembangan kurikulum. 2) Pengalaman belajar (learning experiences). 3) Pengorganisasian pengalaman belajar.³⁶

³⁵ Yani Pratiwi Rosnaeni, Sukiman, Apriliyanti Muzayanati, "Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan," *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2022. Hal: 469

³⁶ Rosnaeni, Sukiman, Apriliyanti Muzayanati. Hal: 471

Adapun menurut (Hidayat 2012, 206) bahwa model pengembangan tayler yaitu, Objectives (Tujuan pendidikan yang diharapkan), Selecting Learning Experiences (Menentukan pengalaman belajar yang akan diperoleh guna mencapai tujuan yang dimaksud), Organizing Learning Experiences (Mengorganisasi pengalaman belajar yang akan diberikan), Evaluation (Mengevaluasi efektivitas pengalaman belajar guna mengetahui tujuan pendidikan telah dicapai).³⁷

b) Beauchamp's System Model

Tahap perkembangan kurikulum model beauchamps's menurut (Bisri, t.t., 109) yaitu memutuskan arena atau lingkup wilayah pengembangan kurikulum, suatu keputusan yang menjabarkan ruang lingkup upaya pengembangan suatu gagasan pengembangan kurikulum yang telah dilaksanakan di kelas diperluas di sekolah-sekolah di daerah tertentu baik bersekala regional atau nasional yang disebut arena, menetapkan personalia atau tim para ahli kurikulum, yaitu siapa-siapa saja yang ikut terlibat dalam pengembangan kurikulum, tim menyusun tujuan pengajaran kurikulum dan pelaksanaan proses belajar mengajar, untuk tugas tersebut perlu dibentuk dewan kurikulum sebagai koordinator yang bertugas juga sebagai penilai pelaksanaan kurikulum, memilih materi pelajaran baru, menentukan berbagai kriteria untuk memilih

³⁷ Rosnaeni, Sukiman, Apriliyanti Muzayanati. Hal: 471

kurikulum mana yang akan dipakai dan menulis secara menyeluruh mengenai kurikulum yang akan dikembangkan, implementasi kurikulum, yakni kegiatan untuk menerapkan kurikulum seperti yang sudah diputuskan dalam ruang lingkup pengembangan kurikulum, dan evaluasi kurikulum.³⁸

c) The Grass-Roots Model

Model ini didasarkan pada dua pandangan pokok. Pertama, implementasi kurikulum akan lebih berhasil apabila guru-guru sebagai pelaksana sudah sejak semula terlibat secara langsung dalam pengembangan kurikulum. kedua, pengembangan kurikulum bukan hanya melibatkan personel yang profesional (guru) saja, tetapi juga siswa, orang tua, dan anggota masyarakat. Dalam kegiatan pengembangan kurikulum ini, kerja sama dengan orang tua murid dan masyarakat sangat penting dilaksanakan.

Dalam model pengembangan kurikulum yang bersifat grass roots seorang guru, sekelompok guru atau keseluruhan guru suatu sekolah mengadakan upaya pengembangan kurikulum. Adapun langkah model ini yaitu, Inisiatif pengembangan datang dari bawah (para pengajar), tim pengajar dari beberapa sekolah ditambah nara sumber lain dari orang tua siswa atau masyarakat luas yang relevan, Pihak atasan memberikan bimbingan dan

³⁸ Rosnaeni, Sukiman, Apriliyanti Muzayanati. Hal: 471-472

dorongan. Untuk pemantapan konsep pengembangan yang telah dirintisnya diadakan lokakarya untuk input yang diperlukan.³⁹

Menurut pengertian dan tujuan muatan lokal di atas pelaksanaan pembelajaran dan isi pembelajaran dikembalikan kepada sekolah. Sekolah harus mampu mengamati kepentingan yang harus dipenuhi untuk mengatasi masalah yang berkembang di masyarakat dan lingkungan di sekitar sekolah maupun peserta didik. Perkembangan zaman merupakan salah satu aspek yang harus di perhatikan pula dalam pelaksanaan muatan lokal.⁴⁰

3) Muatan Lokal

Kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang berfungsi untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan kompetensi lingkungannya.⁴¹

Muatan lokal dalam kurikulum dapat menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri. Sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, muatan lokal mempunyai alokasi waktu sendiri. Muatan lokal merupakan mata pelajaran sehingga sekolah harus mengembangkan

³⁹ Rosnaeni, Sukiman, Apriliyanti Muzayanati. Hal: 470-471

⁴⁰ Eni Fariyatul Fahyuni Muhammad Arif Syaifuddin, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Muatan Lokal Di Smp Muhammadiyah 2 Taman," *Palapa: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 2019, Hal: 274.

⁴¹ Yekti Indah Nur Sholichah Nurul Indana, "Konsep Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan Solusi Peningkatan Pemahaman Agama Islam," *Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam) Prodi Pai Stit Al-Urwatul Wutsqo Jombang*, 2023, Hal: 128.

standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan.⁴²

Muatan lokal adalah bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal. Maksudnya adalah sebuah program pendidikan di sekolah dalam memberikan wawasan yang luas pada peserta didik tentang kekhususan yang ada di lingkungannya.⁴³

Mulyasa dalam bukunya yang berjudul Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menyebutkan bahwa Kurikulum Muatan lokal adalah kegiatan kurikuler yang mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Berarti muatan lokal akan berdiri sendiri diluar ruang lingkup mata pelajaran tertentu. Muatan lokal menjadi kegiatan tersendiri bagi peserta didik dalam penambahan kompetensi dan kemampuan diluar mata pelajaran formal.⁴⁴

Muatan lokal diorientasikan untuk menjembatani kebutuhan keluarga dan masyarakat dengan tujuan pendidikan nasional. Dapat pula dikemukakan, mata pelajaran ini juga memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya yang dianggap perlu oleh

⁴² Nurul Indana. Hal: 126

⁴³ M. Yunus Abu Bakar Dewi Zainul Alfi, "Studi Kebijakan Tentang Kurikulum Pengembangan Muatan Lokal," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (2021). Hal: 3

⁴⁴ Dewi Zainul Alfi. Hal: 4

daerah yang bersangkutan. Oleh sebab itu, mata pelajaran muatan lokal harus memuat karakteristik budaya lokal, keterampilan, nilai-nilai luhur budaya setempat dan mengangkat permasalahan sosial dan lingkungan yang pada akhirnya mampu membekali siswa dengan keterampilan dasar sebagai bekal dalam kehidupan.⁴⁵

Implementasi Kurikulum di berbagai sekolah, seperti yang dijelaskan dalam karya-karya yang disebutkan di atas, mencakup dua aspek penting: kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler melibatkan pembelajaran di dalam kelas yang terintegrasi dengan mata pelajaran yang ada dalam kurikulum. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendukung yang dilakukan di luar jam pelajaran yang biasanya bersifat tambahan dan menggali potensi siswa di luar ranah akademis.

Dalam implementasi Kurikulum Belajar, kegiatan intrakurikuler mengarah pada pengintegrasian muatan lokal, penekanan pada mata pelajaran Informatika dan Prakarya, serta pendekatan penilaian formatif yang memberikan keleluasaan kepada guru dalam menentukan kriteria penilaian. Ini bertujuan untuk memperkaya pembelajaran dengan konteks lokal, memberikan keterampilan yang relevan dengan perkembangan teknologi, dan memberikan fleksibilitas bagi guru dalam menilai kemajuan dan pencapaian siswa.⁴⁶

⁴⁵ Dewi Zainul Alfi. Hal: 5

⁴⁶ DKK Friska Ria Sitorus, Roniati, "Penerapan Kurikulum Merdeka Di SMP: Kegiatan Intrakurikuler Dan Ekstrakurikuler, Integrasi Muatan Lokal, Dan Penguatan Pengalaman Pembelajaran (SLR)," *Jurnal Belaindika :Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan*, 2024. Hal: 325

Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler turut menjadi bagian penting, kegiatan ini meliputi proyek penguatan profil pelajar Pancasila, pembelajaran berbasis proyek dengan pengembangan tema-tema nasional, serta penggunaan teknologi dan metode pembelajaran yang berbasis proyek. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan berbagai keterampilan tambahan, seperti kepemimpinan, kolaborasi, dan kreativitas, yang tidak selalu dapat dipenuhi melalui pembelajaran intrakurikuler saja. Dengan demikian, kombinasi antara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengalaman pembelajaran yang holistik dan beragama.⁴⁷

1) Tujuan Muatan Lokal

Tujuan muatan lokal dijelaskan dalam Depdiknas, yakni untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan perilaku siswa agar memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai/aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Selain itu, tujuan dari kurikulum muatan lokal adalah untuk membangun potensi yang dimiliki pada masing-masing daerah. Karena keragaman budaya pada setiap daerah berbeda-beda, maka

⁴⁷ Friska Ria Sitorus, Roniati. Hal: 325

hal ini perlu dipertahankan sebagai bagian dari budaya di Indonesia.⁴⁸

Selain tujuan yang telah dijelaskan di atas tujuan muatan lokal secara ringkas penyelenggaraan dan pelaksanaan kurikulum muatan lokal juga mempunyai tujuan langsung dan tujuan tidak langsung. Masing-masing tujuan tersebut secara rinci dijelaskan di bawah ini:

a) Tujuan Langsung

b) Bahan pengajaran lebih mudah diserap oleh murid.

I. Sumber belajar di daerah lebih dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan.

II. Murid dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang ditemukan di sekitarnya.

III. Peserta didik lebih dapat mengenal kondisi alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya yang terdapat di daerah tersebut.

c) Tujuan Tidak Langsung

IV. Peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan mengenai daerah tersebut.

⁴⁸ Siti Zulfah, *Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren*, Ed. Imam Satibi (Pt Arr Rad Pratama, 2023).

V. Peserta didik diharapkan dapat menolong orang tuanya dan menolong dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.

VI. Peserta didik akrab dengan lingkungan dan terhindar dari keterasingan terhadap lingkungan sendiri.⁴⁹

2) Fungsi Kurikulum Muatan Lokal

Kurikulum muatan lokal memiliki fungsi-fungsi dalam menunjang pendidikan nasional di Indonesia. Menurut Oemar Hamalik, fungsi dari kurikulum muatan lokal dibedakan menjadi dua yaitu fungsi penyesuaian dan fungsi integrasi. Fungsi-fungsi tersebut dijelaskan secara rinci,⁵⁰ sebagai berikut:

a) Fungsi Penyesuaian

Madrasah merupakan komponen yang tidak lepas dari masyarakat, sebab madrasah berada didalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, program madrasah harus disesuaikan dengan lingkungan, kebutuhan daerah, dan masyarakat setempat

b) Fungsi Integrasi

Peserta didik adalah bagian integral dari masyarakat. Oleh sebab itu, muatan lokal merupakan program pendidikan

⁴⁹ Siti Zulfah. Hal: 49

⁵⁰ Siti Zulfah. Hal: 46

yang berfungsi mendidik pribadi-pribadi peserta didik agar dapat memberikan sumbangan kepada masyarakat dan lingkungannya, serta berfungsi dalam membentuk dan mengintegrasikan pribadi peserta didik dengan masyarakatnya.

c) Fungsi Perbedaan

Setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda, maka muatan lokal adalah program pendidikan yang bersifat luwes, artinya program yang dalam pengembangannya disesuaikan dengan minat, bakat, kemampuan dan kebutuhan peserta didik di lingkungan daerahnya.⁵¹

3) Ruang Lingkup Muatan Lokal

Sebagaimana dijelaskan dalam Panduan Teknis Pengembangan Muatan Lokal di Sekolah Dasar oleh Kemendikbud (2014), ruang lingkup muatan lokal dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a) Lingkup keadaan dan program serta kebutuhan jangka panjang daerah. Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu yang pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, ekonomi, dan lingkungan sosial budaya.

⁵¹ Siti Zulfah. Hal: 48

Program dan kebutuhan jangka panjang daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan masyarakat di suatu daerah, khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat tersebut, yang disesuaikan dengan potensi daerah yang bersangkutan, untuk Meningkatkan kemampuan dan keterampilan di bidang tertentu sesuai dengan program dan kebutuhan jangka panjang daerah, dan; Meningkatkan berwirausaha. Kemampuan

- b) Lingkup isi jenis muatan lokal dapat berupa: bahasa daerah, bahasa asing, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu untuk pengembangan potensi daerah yang bersangkutan.⁵²

B. Telah Hasil Penelitian Terdahulu

- a. Dalam penelitian yang di lakukan oleh Muhammad Syaikhon, Jauharotur Rihlah dengan judul “Strategi Pengembangan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Tk Taam Adinda Menganti Gresik”. 2019. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) di TK TAAM Adinda Kepatihan Menganti Gresik efektif dengan mengintegrasikan teori pembelajaran ala Rasulullah dan

⁵² Nidha Nur Latifah, “Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa Dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013 Di Sdn Sambiroto 01 Semarang,” *Jpd: Jurnal Pendidikan Dasar*, N.D., Hal: 155.

konsep modern. Faktor pendukungnya termasuk kemampuan pendidik dan fasilitas pendukung, sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan sarana dan prasarana serta perbedaan latar belakang keluarga. Keberhasilan pembelajaran PAI ini berdampak positif secara sosiologis dan psikologis bagi lembaga tersebut.⁵³ Bentuk perbedaan penelitian ini itu adanya faktor pendukung dan faktor penghambat dan untuk persamaannya itu meliputi metode strategi evaluasi belajar berbasis muatan lokal.

- b. Dalam penelitian yang di lakukan oleh Hasyim As'ari. "Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Untuk Sekolah Menengah Di Wilayah Pedesaan" 2024. Model kurikulum ini menekankan pentingnya kegiatan ekstrakurikuler yang mengedepankan kearifan lokal, seperti kegiatan gotong royong, belajar membatik, dan mengenal alam sekitar, sebagai sarana untuk memperkuat identitas keagamaan siswa serta memperkokoh nilai-nilai budaya yang menjadi ciri khas wilayah pedesaan.⁵⁴ Dalam perbedaan model kurikulum ini memiliki perbedaan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan untuk persamaannya memperkuat pembelajaran keagamaan siswa.
- c. Dalam penelitian yang di lakukan oleh Sahid Maulana Sidiq, Angga Dwi Saputra Permana Kusumah, Elih Herliana, dan Fiqra Muhammad Nazib.

⁵³ Jauharotur Rihlah Muhammad Syaikhon, "Strategi Pengembangan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Tk Taam Adinda Menganti Gresik," *Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 2019.

⁵⁴ Hasyim As'ari, "Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Untuk Sekolah Menengah Di Wilayah Pedesaan," *Jurnal : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 2024.

Dalam skripsi "Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Nilai Nilai Kearifan Lokal di SMP" 2024. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka sistematis (SLR) untuk mengeksplorasi strategi, implementasi, dan evaluasi bahan ajar berbasis lokal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan meliputi integrasi nilai-nilai budaya lokal, penggunaan cerita tradisional, dan metode yang sesuai dengan lingkungan peserta didik. Implementasi bahan ajar ini tidak hanya memperkuat pemahaman agama tetapi juga melestarikan kearifan lokal.⁵⁵ Dalam penelitian ini yang membedakan adalah cara mengimplementasikan pemahaman agama dan juga melestarikan kearifan lokal dengan bentuk persamaannya itu meliputi metode strategi evaluasi belajar berbasis muatan lokal.

- d. Dalam penelitian yang di lakukan oleh Ihrisa Qurrotun Nada. Dalam skripsi "Pola Integrasi Kurikulum Pembelajaran PAI Di SMP Islam Plus Al-Azhar Kota Mojokerto" 2022. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Islam Plus Al-Azhar Kota Mojokerto dilakukan melalui integrasi kurikulum pusat dengan mempertimbangkan standar nasional, kearifan lokal, dan nilai-nilai Islam. Integrasi ini memiliki kelebihan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku/akhlak siswa, sehingga siswa dapat menguasai standar kompetensi yang ditetapkan dan memahami

⁵⁵ Figra Muhammad Nazib Sahid Maulana Sidiq, Angga Dwi Saputra Permana Kusumah, Elih Herliana, "Pengembangan Bahan Ajar Pai Berbasis Nilai Nilai Kearifan Lokal Di Smp," *Advances In Education Journal*, 2024.

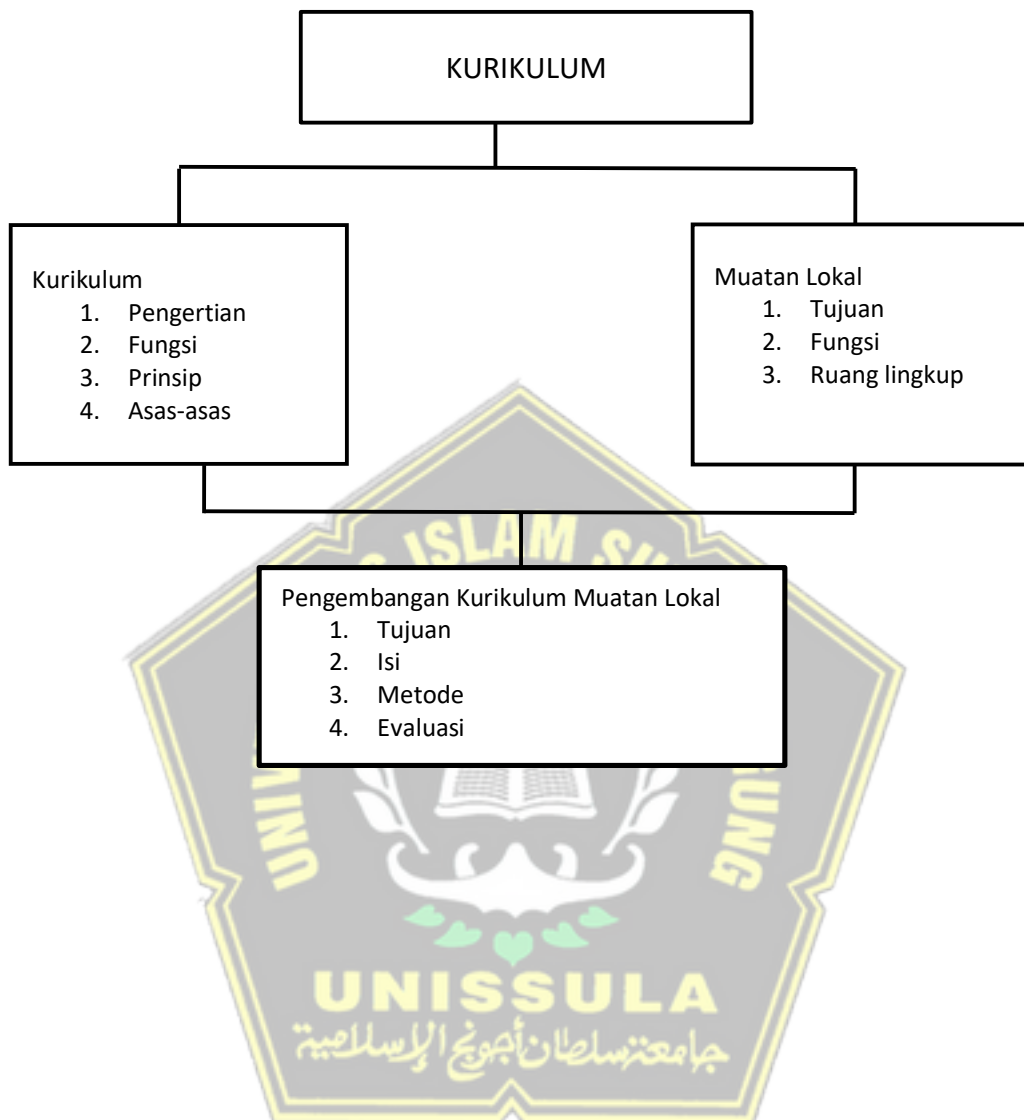
nilai-nilai agama yang tercermin dalam akhlak kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kurikulum PAI dapat berjalan secara komprehensif dan efektif dalam membentuk karakter siswa.⁵⁶ Dalam penelitian ini memiliki perbedaan dalam memahami nilai-nilai agama yang tercermin dalam akhlak kehidupan sehari-hari dan untuk persamaannya memiliki integritas kurikulum pusat dan mempertimbangkan standar kearifan lokal dan nilai-nilai Islam.

- e. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Arham Junaidi Firman. Dalam skripsi Model Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum PAI Di SMP Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta". Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum telah dilakukan dengan menggunakan dasar yang jelas dan melibatkan berbagai pihak. Implementasi kurikulum juga telah dilakukan dengan baik oleh guru pendidikan agama Islam yang telah mempersiapkan diri dengan memahami kurikulum secara seksama. Implementasi kurikulum mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses pembelajaran. Namun, masih ditemukan hambatan-hambatan dalam implementasinya.⁵⁷ Dalam penelitian ini yang membedakan adalah dalam implementasi kurikulum juga telah dilakukan dengan guru pendidikan agama Islam dan yang mempersamai adalah dalam perencanaan pelaksanaan penelitian proses pembelajaran.

⁵⁶ Ihriha Qurrotun Nada, "Pola Integritas Kurikulum Pembelajaran Pai Di Smp Islam Plus Al-Azhar Kota Mojokerto," *Http://Digilib.Uinsa.Ac.Id/*, 2022.

⁵⁷ Arham Junaidi Firman, "Model Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum Pai Di Smp Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta," *Corresponding Author*, N.D.

C. Kerangka Teori



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

1. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi, bahan, dan cara pembelajaran sebagai acuan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran PAI demi mencapai tujuan pembelajarannya. Kurikulum PAI merupakan sekumpulan studi keislaman yang meliputi Al-Qur'an, hadis, akidah akhlak, fiqh, tarikh, dan kebudayaan Islam.

Kurikulum PAI dicantumkan dalam kesatuan yang integral bersama bidang studi lainnya dalam satuan kurikulum sekolah. Setiap guru agama selaku pelaksana kurikulum PAI diharapkan dapat mempelajari kurikulum tersebut sebaik-baiknya agar dapat menggunakannya sesuai teknik pengajaran berdasarkan prinsip interaktif dan komunikatif dengan memperhatikan kegiatan murid. Selain itu, guru agama harus bertindak sebagai pembimbing dan dapat mengkoordinir lingkungan serta menyediakan fasilitas agar anak belajar sendiri.⁵⁸

2. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam secara produktif dan kreatif untuk mencapai keberhasilan siswa sebaiknya dilakukan tidak hanya dalam tanah kognitif, karena dapat melahirkan demoralisasi dan

⁵⁸ Hendro Widodo, *Pengembangan Kurikulum Pai* (Uad Press, 2023). Hal: 9-10

stagnansi siswa berupa kurangnya kompetensi kepribadian dan minimnya keterampilan yang dapat mengakibatkan ketergantungan hidup. Kognitif (kemampuan rasional), afektif (kemampuan dalam merealisasi tingkah laku yang positif serta berperasaan), dan psikomotorik (refleksi dan keterampilan fisik) harus diseimbangkan sedemikian rupa, sehingga cipta, rasa, dan karsa benar-benar dapat dinikmati oleh siswa dalam konsep pendidikan Islam yang disebut sebagai manusia paripurna: *ulul albab*, *akhlakul karimah*, dan *insanul kamil*.⁵⁹

Menurut Muhaimin Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diartikan sebagai: (1) kegiatan menghasilkan kurikulum PAI; atau (2) proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik; dan/atau (3) kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum PAI.⁶⁰

Selanjutnya, Muhaimin (2007:10) menjelaskan bahwa dalam perjalanannya kurikulum mengalami perubahan-perubahan paradigma, perubahan tersebut tentu tetap mempertahankan paradigma sebelumnya dan tetap dipertahankan hingga saat ini. Perubahan paradigma tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu: (1) Aspek pemahaman, artinya sebelumnya cara siswa memahami sesuatu dengan menghafal teks-teks ajaran agama Islam, berubah menjadi memahami tujuan, makna, motivasi

⁵⁹ Hendro Widodo. Hal: 16

⁶⁰ Suriana Fadhlina Harisnur, "Pengembangan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (Jsit) Untuk Sekolah Dan Madrasah," *Genderang Asa: Journal Of Primary Education*, 2021, Hal: 56-57.

beragaman dalam pembelajaran PAI. (2) Aspek cara berfikir, artinya dari berfikir secara tekstual, normatif dan absolutis, berubah ke cara berfikir historis, empiris dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran agama Islam. (3) Aspek produk yang dihasilkan, artinya perubahan dari tekanan pada produk atau hasil pemikiran keagamaan sebelumnya, beralih kepada proses dan metodologi yang digunakan untuk mendapatkan hasil/produk. (4) Aspek pola pengembangan kurikulum, artinya jika dulu pengembangan kurikulum hanya mengandalkan para pakar pendidikan saja, beralih sekarang dengan melibatkan banyak pihak selain pakar pendidikan, yaitu para guru/dosen, peserta didik dan masyarakat.⁶¹

3. Muatan lokal

Muatan lokal diartikan sebagai program pendidikan yang isi dan media penyamannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah setempat yang perlu diajarkan kepada siswa.

Pada praktiknya, muatan lokal dipandang merupakan pelajaran kelas nomor dua dan hanya pelengkap. Sekolah-sekolah menerapkannya sebatas formalitas untuk memenuhi tuntutan kurikulum yang dituangkan dalam berbagai peraturan. Kondisi demikian mengindikasikan aplikasi pengajaran muatan lokal di sekolah masih mengambang.

⁶¹ Fadhlina Harisnur. Hal: 57-58

Muatan lokal di sini dapat diartikan segala potensi dan karya di suatu daerah yang menjadi karakteristik daerah tersebut. Muatan lokal ini juga berarti sumber daya alam dan manusia yang terdapat di suatu daerah. Muatan lokal ini merupakan paduan dari pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan kemampuan untuk menyesuaikan pendidikan dengan kondisi aktual di setiap daerah. Sehingga pembelajaran menjadi aktual dan mengarah pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat setempat.⁶²

Mulyasa dalam bukunya yang berjudul Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menyebutkan bahwa Kurikulum Muatan lokal adalah kegiatan kurikuler yang mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Berarti muatan lokal akan berdiri sendiri diluar ruang lingkup mata pelajaran tertentu. Muatan lokal menjadi kegiatan tersendiri bagi peserta didik dalam penambahan kompetensi dan kemampuan diluar mata pelajaran formal.⁶³

Muatan lokal diorientasikan untuk menjembatani kebutuhan keluarga dan masyarakat dengan tujuan pendidikan nasional. Dapat pula dikemukakan, mata pelajaran ini juga memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan. Oleh sebab itu, mata pelajaran muatan lokal harus

⁶² Noor Hikmah Marlina, *Pendidikan Berbasis Muatan Lokal Sebagai Sub Komponen Kurikulum* (Dinamika Ilmu, 2013). Hal: 107

⁶³ M. Yunus Abu Bakar Dewi Zainul Alfi, "Studi Kebijakan Tentang Kurikulum Pengembangan Muatan Lokal," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2021, Hal: 5.

memuat karakteristik budaya lokal, keterampilan, nilai-nilai luhur budaya setempat dan mengangkat permasalahan sosial dan lingkungan yang pada akhirnya mampu membekali siswa dengan keterampilan dasar sebagai bekal dalam kehidupan.⁶⁴

B. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Peneliti mendeskripsikan sebuah fenomena yang telah didapat dari tempat penelitian. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif lapangan (*field research*) artinya peneliti harus terjun langsung ke lapangan untuk melakukan penelitian agar mendapatkan hasil yang sesuai fakta dan dapat dibuktikan kebenarannya.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

1) Waktu Penelitian

Penelitian ini dijadwalkan berlangsung, mulai 14 Mei 2025 sampai bulan agustus 2025. Tahapan penelitian meliputi observasi awal yang dilakukan secara simultan dengan penyusunan proposal, dilanjutkan dengan pengumpulan data dan penulisan skripsi secara bertahap. Tahap akhir penelitian, yaitu penyelesaian final skripsi

⁶⁴ Dewi Zainul Alfi. Hal: 6

2) Tempat Penelitian

Lokasi Penelitian Penelitian ini dilaksanakan di SMP Al-Huda Genuk Semarang yang berlokasi di jl kramat RT 05 RW 05, Bangetayu wetan, Genuk, Semarang, Jawa Tengah.

D. Sumber Data

1) Data Primer

Data primer dalam penelitian ini merupakan sumber informasi utama yang diperoleh langsung dari guru secara langsung di SMP Al-Huda Genuk Semarang melalui wawancara dan observasi.

2) Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber, termasuk sumber daya manusia (karyawan dan guru) serta dokumen-dokumen sekolah seperti profil sekolah di SMP Al- Huda Genuk Semarang. Data-data ini akan digunakan sebagai data pelengkap untuk memperkaya dan mempermudah analisis penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pendokumentasian secara metodis, obyektif, logis, dan masuk akal terhadap komponen-komponen yang mewujud sebagai gejala pada subjek penelitian.⁶⁵ Observasi adalah teknik atau pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan terhadap

⁶⁵ Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi Dan Penelitian* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017). Hlm. 147

kegiatan yang berlangsung. Kegiatan tersebut bisa berhubungan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, dan lainnya.

Observasi penelitian ini dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap lingkungan sekitar sekolah SMP Al-Huda. Dalam pelaksanaannya, penulis akan meneliti lebih jauh mengenai tentang penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam muatan lokal. Dalam observasi ini peneliti melakukan di kelas IX SMP Al-Huda Genuk Semarang.

2) Wawancara

Wawancara menjadi salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif. Wawancara dilakukan secara lisan melalui pertemuan tatap muka secara individual.⁶⁶

Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur dengan Bapak H. Sutarman selaku kepala sekolah SMP Al-Huda dan Bapak Muhammad Imron selaku guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam guna mendapat informasi lebih dalam mengenai permasalahan dalam penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam muatan lokal di SMP Al-Huda Genuk Semarang. Wawancara dilakukan guna memperoleh informasi yang dibutuhkan penulis dalam proses pengumpulan data yang dibutuhkan.

3) Dokumentasi

⁶⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2013). Hal: 216

Dokumentasi adalah metode pengumpulan dan evaluasi materi tertulis, gambar, dan elektronik untuk mengumpulkan data. Catatan anekdot, surat, buku harian, dan catatan tertulis atau cetak lainnya tentang kejadian sejarah merupakan bahan ini.⁶⁷

Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data-data tentang objek pada penelitian. Metode ini digunakan untuk mendapatkan tambahan informasi sekolah SMP Al-Huda mengenai tentang pengembangan kurikulum PAI muatan lokal, serta proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang ada di SMP Al-Huda genuk Semarang.

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui dokumen, seperti arsip, foto, gambar, buku buku, literatur tentang teori, pendapat, dalil, hukum, dan lain-lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Dengan dokumentasi nantinya data yang akan diperoleh antara lain;

- a) Visi SMP Al-Huda genuk Semarang
- b) Data Guru dan karyawan
- c) Kurikulum sekolah
- d) Data peserta didik
- e) Program kerja sekolah
- f) Perangkat pembelajar guru

⁶⁷ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan* (Bandung: Refika Aditama, 2014). Hal: 215

F. Analisis Data

Proses analisis data penelitian ini mengikuti Miles dan Huberman, yang mengemukakan bahwa analisis data dapat dilakukan dengan data reduction, display, dan conclusion drawing/verification. Atau sebagaimana dikutip oleh Sugiono, bahwa pengumpulan data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi.⁶⁸

1) Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan tujuan mengumpulkan informasi yang relevan dan mendalam dari lapangan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Proses merangkum, memilih elemen kunci, memusatkan perhatian pada hal penting, mencari tema dan pola, serta menghapus informasi yang tidak dikenal sebagai reduksi data. Artinya, data yang diringkas memberi gambaran lebih jelas guna memudahkan peneliti mengumpulkan informasi tambahan untuk melakukan penelusuran sesuai kebutuhan.

Penulis penelitian ini melakukan tahap reduksi data dengan menganalisis data dan memilih temuan-temuan utama yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu tantangan dalam menerapkan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Huda Genuk Semarang, setelah itu diuraikan temuan-temuan dari penelitian tersebut.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2nd Ed. (Bandung: Alfabeta, 2022). Hal: 135

2) Penyajian Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, data yang disajikan tidak sama seperti pada penelitian kuantitatif, yaitu menggunakan tabel, grafik, bagan, dan lain-lain. Penyajian data dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa bentuk, antara lain flowchart, infografis, penjelasan singkat, serta korelasi antar variabel. kategori.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diberikan dalam bentuk deskripsi. Data tentang menerapkan kurikulum Pendidikan Agama Islam muatan lokal di SMP Al-Huda Genuk Semarang disajikan oleh penulis.

3) Penarikan kesimpulan dan Verifikasi

Dalam penelitian sekarang, mengambil kesimpulan adalah tahap terakhir. Peneliti membuat kesimpulan dari temuan penelitian setelah mengurangi jumlah data dan menyajikannya. Permasalahan dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan kemudian berkembang selama penelitian dilakukan, sehingga kesimpulan barangkali dapat atau tidak menjawab rumusan masalah awal.

Maka dari itu, penulis dapat menyimpulkan dari beraneka informasi yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, ataupun dokumentasi mengenai permasalahan dalam penerapan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam muatan lokal di SMP Al-Huda Genuk Semarang.

G. Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan apakah suatu penemuan atau data yang diberikan peneliti valid dibandingkan dengan yang terjadi di lapangan, sehingga perlu dilakukan uji keabsahan data. Di antara metode yang digunakan untuk menguji kebenaran atau keterpercayaan data yang diperoleh dari penelitian kualitatif dengan member check, triangulasi, percakapan dengan rekan kerja, memperluas observasi, dan meningkatkan ketekunan penelitian.⁶⁹

Adapun cara yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengecek keabsahan data yaitu dengan menggunakan 3 cara triangulasi diantaranya :

- 1) Triangulasi Sumber untuk menguji data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, yaitu siswa (melalui wawancara), kepala sekolah (wawancara), guru PAI (wawancara), dan dokumen (catatan, materi, foto). Perbandingan data dari sumber-sumber ini membantu memvalidasi informasi dan memperkuat temuan.
- 2) Triangulasi Teknik untuk menguji data yang dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Penggunaan teknik yang berbeda ini memungkinkan peneliti untuk melihat fenomena internalisasi akhlakul karimah dari berbagai sudut pandang, sehingga menghasilkan data yang lebih komprehensif.

⁶⁹ Sugiyono. Hal: 368

Maka dari penjelasan di atas, penelitian ini lebih cocok menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber data, yaitu nantinya mengumpulkan data yang di dapat dari observasi SMP Al-Huda Genuk Semarang maupun wawancara kepada kepala sekolah dan guru PAI yang sifatnya bebas maupun terstruktur dipilah mengambil hasil yang valid. Dengan demikian teknik triangulasi ini cara terbaik untuk menghilangkan bias kontruksi dalam sebuah data.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMP Al-Huda Genuk Semarang, dapat ditemukan beberapa kebijakan kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam Muatan Lokal di SMP Al-Huda Genuk Semarang. Data tersebut kemudian di analisis sesuai dengan hasil yang didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun data tersebut adalah sebagai berikut:

A. PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MUATAN LOKAL DI SMP AL-HUDA GENUK SEMARANG

SMP Alhuda Semarang dalam pengembangan kurikulum PAI muatan lokal mampu merencanakan dan melaksanakannya dengan baik dan dapat menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif, karena hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah upaya yang dilakukan untuk dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, sehingga dalam hal ini kepala sekolah dan guru bertanggung jawab atas kegiatan belajar mengajar dalam interaksi edukatif.

Kegiatan pengembangan kurikulum PAI muatan lokal, SMP Alhuda Semarang dalam perencanaan dan pelaksanaan menuntut kerja sama semua pihak baik kepala sekolah, guru, siswa maupun orangtua atau masyarakat.

Dalam Pengembangan kurikulum PAI muatan lokal SMP Alhuda Semarang dapat dianalisis dengan menerapkan beberapa dasar pengembangan kurikulum mengacu bab II yaitu :

1. Dasar Asas Filosofis

Dasar filosofis ini digunakan sebagai dasar penalaran yang mendalam untuk menggambarkan dan menyatakan pandangan yang sistematis tentang pendidikan. Dasar ini meliputi dasar falsafah negara dan dasar falsafah pendidikan. Dengan falsafah tersebut maka materi pendidikan akan seimbang antara logika, etika dan estetika.

Sedangkan pada pengembangan kurikulum PAI muatan lokal SMP Alhuda berdasarkan filosofis maksudnya dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum berpegang atau berlandaskan nilai-nilai yang dijadikan pegangan dalam kehidupan dan kehidupan seseorang dan masyarakat. Nilai-nilai tersebut bersumber pada ajaran agama Islam yaitu Quran dan Hadits.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (التوبة : ١٢٢)

Artinya : ...“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin pergi semua (ke medan perang), mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya...” (QS. At-Taubah : 122)⁷⁰

Dan Hadits Nabi yang berbunyi :

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya : ...“Barang siapa dikehendaki kebaikan oleh Allah, maka Allah akan memberi kepahaman kepadanya tentang agama...” (HR Bukhori Muslim)⁷¹

Atas landasan tersebut SMP Alhuda Semarang menerapkan kurikulum pendidikan yang mengacu kepada pembentukan manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Bentuk

⁷⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya* (Semarang, CV Adi Grafika, 1994).

⁷¹ Ismail Yakub, *Ihya' Alghozali* (Jakarta, CV Faizan, 1986).

indikator-indikator tersebut anak bisa baca Alquran dengan baik, beribadah benar, memiliki tanggung jawab, jujur dan disiplin. Dengan berkembangnya nilai religius, maka masyarakat akan membantu keberhasilan pelaksanaan kurikulum tersebut.

2. Dasar Asas Sosiologis

Dasar sosiologis sebagai dasar yang berhubungan dengan segala aspek kehidupan dan norma yang ada dalam masyarakat baik ekonomi, politik, ketenagakerjaan dan lain sebagainya.

Pengembangan kurikulum PAI muatan lokal SMP Alhuda yang berdasarkan sosiologis dimaksudkan, agar pengembangan kurikulum memberi dasar, tentang apa yang akan diajarkan atau di pelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Proses pendidikan di SMP Alhuda pada hakikatnya membantu anak agar memiliki kesiapan untuk menjadi anggota masyarakat. Kesiapan tersebut antara lain siswa harus mengetahui nilai-nilai, norma, tata krama yang berlaku dalam masyarakat.

3. Dasar Asas Organisatoris

Organisasi-organisasi kurikulum itu ada tiga, yaitu separated subject curriculum, correlated curriculum dan integrated curriculum. Dalam pengembangan kurikulum PAI muatan lokal di SMP Alhuda Semarang menggunakan dasar organisasi kurikulum yang berupa kurikulum yang dituangkan dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah-pisah serta dikaitkan dengan pelajaran yang lain seperti mata pelajaran agama Islam terdiri dari BTQ, hafalan juz amma, dan Rebana.

4. Dasar Asas Psikologis

Dasar psikologis adalah sebagai dasar yang memberi prinsip tentang perkembangan anak dalam berbagai aspek serta cara belajar, agar bahan yang disediakan dapat dicerna dan dikuasai sesuai dengan taraf perkembangan.

Dasar psikologis ini yang merupakan dasar pengembangan kurikulum PAI muatan lokal SMP Alhuda, sebab dasar ini memberikan prinsip-prinsip tentang pengembangan anak dalam berbagai aspek serta cara belajar, sehingga bahan yang disediakan mudah dicerna dan dikuasai sesuai taraf perkembangan baik fisik, mental, intelektual, moral maupun sosial. Proses perubahan tersebut sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain perkembangan dan kesiapan anak, faktor lingkungan dan sosial.

Sedangkan dalam merumuskan dan melaksanakan kurikulum, sekolah menerapkan penjenjangan materi pelajaran, misalnya materi BTQ. Hafalan Juz Amma, dan Rebana Siswa disuruh membaca dengan benar selanjutnya disuruh menghafal. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Imron S.Pd selaku guru PAI SMP Al-Huda Genuk Semarang melalui wawancara berikut: “Pengembangan kurikulum PAI muatan lokal di SMP Al-Huda Genuk Semarang dilakukan secara kontekstual dan integratif, sesuai dengan visi sekolah sebagai lembaga pendidikan Islam. Kurikulum ini dikembangkan untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan siswa dan mengintegrasikan budaya lokal yang Islami ke

dalam kegiatan belajar. Penyesuaian dilakukan dengan karakteristik siswa, potensi lingkungan, serta kebutuhan masyarakat sekitar”.⁷²

Sedangkan dalam merumuskan dan melaksanakan kurikulum, sekolah menerapkan penjenjangan materi pelajaran, misalnya materi Tahfidz JUZ Amma, BTQ, dan REBANA. Siswa disuruh membaca dengan benar selanjutnya disuruh menghafal. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Drs. H. Sutarman selaku Kepala Sekolah SMP Al-Huda Genuk Semarang melalui wawancara berikut:

Kurikulum Muatan Lokal Agama Islam Adalah kurikulum yang dirancang khusus untuk mengajarkan ajaran dan praktik agama Islam yang relevan dengan lingkungan dan kebutuhan masyarakat setempat. Alasan mengembangkan Kurikulum Muatan Lokal agama Islam di SMP Alhuda Semarang adalah untuk memperkuat pemahaman dan praktik keagamaan di kalangan peserta didik, serta untuk membentuk karakter dan moral yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kurikulum Muatan Lokal (Mulok) Agama Islam SMP Alhuda berbentuk mata pelajaran terpisah, atau terintegrasi dengan mata pelajaran lain, atau kegiatan-kegiatan keagamaan seperti: Baca Tulis Al-Quran, Tahfidz JUZ Amma dan Doa-doa dalam Sholat.⁷³

Berdasarkan observasinya juga sama apa yang ada di dalam observasi di atas, terungkap bahwa kurikulum PAI Muatan Lokal di SMP Al-Huda menggunakan tiga penerapan kurikulum pembelajaran Muatan Lokal. Tiga tahapan ini merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penerapan Kurikulum pembelajaran Muatan Lokal.

⁷² Hasil Wawancara Dengan Bapak Muhammad Imron, Tanggal 19 Mei 2025

⁷³ Hasil Wawancara Dengan Bapak Drs. H. Sutarman, Tanggal 19 Mei 2025

Pertama, Tujuan kurikulum Muatan Lokal. Tujuan pembelajaran Muatan Lokal yang ditetapkan oleh Pusat Kurikulum (2007::4) antara lain :1) peserta didik dapat mengenal dan lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial dan budayanya, 2) peserta didik dapat memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya, 3) peserta didik memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai/aturan yang berlaku di daerahnya serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional, 4) peserta didik menyadari lingkungan dan masalah yang ada di masyarakat dan bisa membantu mencari pemecahannya.⁷⁴ Dalam observasi misalnya: kurikulum muatan lokal di SMP Al-Huda menerapkan kurikulum muatan lokal seperti: BTQ, Hafalan Juz Amma, Dan Rebana itu supaya peserta didik atau siswa dapat belajar secara langsung dalam memahami kurikulum muatan lokal yang ada di daerah masyarakatnya juga terdapat budaya-budaya tersebut, agar peserta didik dapat membentuk karakter dan moral sesuai nilai-nilai islami. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Drs. H. Sutarman selaku Kepala Sekolah SMP Al-Huda Genuk Semarang melalui wawancara berikut: “Tujuan kurikulum di SMP ini agar meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran, memahami ajaran Islam, atau melaksanakan ibadah dengan benar. membentuk karakter yang

⁷⁴ Rancangan Peraturan Daerah Kabupaten Luwu Utara, *Tentang Kurikulum Muatan Lokal*, 2022.

berakhlak mulia, memiliki rasa cinta kepada agama, atau menjadi generasi yang taat pada ajaran Islam”.⁷⁵

Sedangkan dalam tujuan kurikulum muatan lokal Bapak Muhammad Imron selaku menjadi pengampu mapel PAI di SMP Al-Huda Semarang juga menambahkan dalam tujuannya pembelajaran kepada peserta didik dari Kurikulum Muatan Lokal belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. “Tujuannya agar dapat lebih optimal dalam mendukung pembentukan karakter Islami serta meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan di lingkungan sekolah. Membentuk pribadi siswa yang berakhlak mulia, cinta Al-Qur’an, dan memahami ajaran Islam secara kontekstual”.⁷⁶

Dari pernyataan di atas, dalam observasinya kurikulum BTQ, hafalan juz amma, dan Rebana. Dari Ketiga kurikulum muatan lokal ini berperan penting dalam penguatan karakter religius siswa, mendukung program pendidikan karakter, serta membentuk pribadi siswa yang beriman, berakhlak, dan mencintai budaya Islami.

Kedua. fungsi kurikulum muatan lokal, Dalam sebuah pembelajaran kurikulum muatan lokal BTQ, hafalan juz amma, dan Rebana Pada dasarnya berfungsi sebagai pedoman atau acuan bagi semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan Pendidikan di sekolah, di antaranya guru, siswa, kepala sekolah, pengawas, orang tua, dan masyarakat.⁷⁷ Seperti halnya bapak Drs.

⁷⁵ Hasil Wawancara Dengan Bapak Drs. H. Sutarman, Tanggal 19 Mei 2025

⁷⁶ Hasil Wawancara Dengan Bapak Muhammad Imron, Tanggal 19 Mei 2025

⁷⁷ DDK Ani Rosidah, *Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran* (Iovrinz publishing, 2023).

H. Sutarman mengungkapkan: “Fungsi dari kurikulum muatan lokal ini untuk memperkuat pemahaman dan praktik keagamaan siswa, khususnya dalam konteks lokal mereka. muatan lokal agama Islam juga bertujuan untuk mengembangkan karakter, nilai-nilai, dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat di daerah / SMP Alhuda”.⁷⁸

Muatan lokal BTQ, hafalan juz amma, dan Rebana ini berfungsi sebagai penguatan identitas sekolah berbasis Islam, yang menjadikan nilai-nilai keislaman tidak sekadar sebagai materi pelajaran, tetapi juga sebagai budaya sekolah yang tercermin dalam aktivitas harian siswa, guru, dan lingkungan sekolah. Dengan demikian, muatan lokal BTQ gar siswa dapat belajar cara mengajinya lebih menguasai dan untuk hafalan juz ammanya supaya siswa yang sudah mencapai target BTQ nya agar di terus kan untuk hafalan spaya dapat mennambah pengethuan dalam mengingat, dan untuk Reban agar siswa dapat menmbah skiil dalam menabuh rebana. Dan dalam kurikulum itu juga berfungsi dalam keagamaan menjadi instrumen strategis dalam menciptakan suasana pendidikan yang religius sekaligus membangun karakter siswa yang berakhlak mulia dan berkepribadian Islami.

Bapak Muhammad Imron selaku menjadi pengampu mapel PAI di SMP Al-Huda Semarang juga menambahkan dalam fungsinya pembelajaran pembelajaran BTQ, Tahfidz, dan doa-doa harian untuk peserta didik. “Sebagai sarana penguatan nilai-nilai karakter dan religius peserta didik. Melalui pembelajaran BTQ, Tahfidz, dan doa-doa harian,

⁷⁸ Hasil Wawancara Dengan Bapak Drs. H. Sutarman, Tanggal 19 Mei 2025

peserta didik tidak hanya dibekali kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an, tetapi juga ditanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan akhlak mulia yang menjadi fondasi penting dalam kehidupan sehari-hari".⁷⁹

Dalam program Muatan Lokal seperti BTQ, Tahfidz, dan rebana ini juga sama seperti observasi yang dilakukan oleh peneliti yang berfungsi sebagai sarana penguatan nilai karakter, disiplin, tanggung jawab, dan akhlak mulia yang menjadi bekal peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, muatan lokal keagamaan tidak hanya berperan dalam pengembangan kognitif, tetapi juga dalam pembentukan pribadi siswa yang berakhlak Islami dan memiliki identitas keagamaan yang kuat. pembelajaran BTQ, Tahfidz, dan doa-doa harian untuk peserta didik.

Ketiga, Ruang Lingkup Kurikulum Muatan Lokal dari BTQ, hafalan juz amma, dan Rebana. Dalam ruang lingkup dan isi mata pelajaran Muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan, baik kebutuhan siswa maupun lingkungan sekitar. Dengan demikian, perlu adanya identifikasi dan rumusan yang jelas untuk mengetahui kekurangan dan kebutuhan yang dituntut dan selanjutnya dipenuhi melalui kegiatan pengembangan muatan lokal. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Drs. H. Sutarman SMP Al-Huda Genuk Semarang melalui wawancara berikut: "Ruang lingkup agama Islam mencakup berbagai aspek kehidupan, diantaranya keyakinan (akidah), norma atau hukum (syariah), dan perilaku (akhlak)".⁸⁰

⁷⁹ Hasil Wawancara Dengan Bapak Muhammad Imron, Tanggal 19 Mei 2025

⁸⁰ Hasil Wawancara Dengan Bapak Drs. H. Sutarman, Tanggal 19 Mei 2025

Dari penyampaian beliau dalam upaya membentuk karakter dan kepribadian siswa yang berlandaskan nilai-nilai Islam, dan nilai agama yang dapat dibuat pedoman dalam pembelajaran yang mencakup beberapa aspek keilmuan penting, yaitu Tauhid, yang dimana dalam BTQ, hafalan juz amma, dan rebana pasti kita di kasih pelajaran dalam mengenal Allah lewat belajar alquran. Fiqih pastinya kita belajar tentang norma ataupun hukum dalam melaksanakan kurikulum muatan lokal tersebut. Akhlak pastinya ketika belajar dalam mempelajari muatan lokal BTQ, hafalan juz amma, dan rebana pasti di ajarkan dalam berperilaku sesuai nilai-nilai islam nya. Dan ini juga sesuai apa yang di ucapkan oleh Bapak Muhammad Imron selaku menjadi pengampu mapel PAI di SMP Al-Huda Semarang di dalam wawancaranya.

Keterampilan ibadah praktis juga menjadi fokus, agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar sesuai tuntunan syariat. Seperti adanya: Aspek tauhid mengajarkan tentang keesaan Allah dan landasan iman yang benar, sementara fiqih membimbing siswa dalam memahami hukum-hukum ibadah dan muamalah. Akhlak menanamkan nilai-nilai moral dan budi pekerti yang luhur.⁸¹

Di dalam program muatan lokal seperti BTQ, Tahfidz, dan rebana juga memiliki ruang lingkup yang pasti bahwa Sekolah Dalam upaya membentuk karakter dan kepribadian siswa yang berlandaskan nilai-nilai Islam, muatan pelajaran agama Islam mencakup aspek keyakinan (tauhid), norma atau hukum (fiqih), serta perilaku (akhlak). Selain itu, penting pula menerapkan adab dan etika dalam keseharian siswa, baik di lingkungan

⁸¹ Hasil Wawancara Dengan Bapak Muhammad Imron, Tanggal 19 Mei 2025

sekolah maupun di luar, untuk membentuk pribadi yang santun dan berakhlak mulia. Keterampilan ibadah praktis juga menjadi fokus utama agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar sesuai tuntunan syariat. Dengan demikian, pembelajaran agama Islam dalam mulok tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMP Al-Huda Genuk Semarang, dapat diketahui bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) muatan lokal berjalan secara efektif dan terencana. Kurikulum ini dilaksanakan dengan melibatkan kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar. Pengembangan kurikulum PAI muatan lokal tersebut bertujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mencintai budaya Islami.

Pengembangan kurikulum ini didasarkan pada empat dasar utama, yaitu dasar filosofis, sosiologis, organisatoris, dan psikologis. Dasar filosofis berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, sebagai pedoman dalam membentuk karakter religius peserta didik. Sementara dasar sosiologis mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya masyarakat sekitar, sehingga materi muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan lingkungan. Selain itu, secara organisatoris, SMP Al-Huda menggunakan model separated subject curriculum di mana BTQ, Hafalan Juz 'Amma, dan Rebana diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah.

Sedangkan dasar psikologis menjadi pertimbangan dalam penjenjangan materi sesuai tahap perkembangan peserta didik, baik aspek fisik, intelektual, maupun moral.

Tujuan utama kurikulum muatan lokal di SMP Al-Huda adalah meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, membiasakan ibadah dengan baik, serta melestarikan budaya islami melalui seni Rebana. Selain itu, kurikulum ini bertujuan menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap agama.

Fungsi kurikulum muatan lokal tidak hanya sebagai pedoman kegiatan belajar, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter religius dan pelestarian budaya Islami di lingkungan sekolah. BTQ, Hafalan Juz 'Amma, dan Rebana berfungsi memperkuat identitas sekolah berbasis keislaman sekaligus membiasakan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Adapun ruang lingkup muatan lokal di SMP Al-Huda meliputi tiga aspek utama, yaitu tauhid, fiqih, dan akhlak. Ketiganya ditanamkan melalui kegiatan BTQ, Hafalan Juz 'Amma, dan Rebana yang tidak hanya bersifat teori, tetapi juga praktik ibadah dan pembiasaan akhlak mulia. Dengan demikian, pengembangan kurikulum muatan lokal di SMP Al-Huda mampu memberikan kontribusi positif dalam membentuk pribadi peserta didik yang religius, berakhlak, dan cinta budaya Islami sesuai dengan kebutuhan lingkungan sekolah dan Masyarakat.

Kurikulum muatan lokal ini berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan keagamaan berbasis lokal dan sebagai sarana pembentukan karakter Islami peserta didik. Selain itu, muatan lokal ini juga berperan dalam membiasakan nilai-nilai keislaman dalam aktivitas keseharian peserta didik, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Ruang lingkup pembelajaran muatan lokal tersebut mencakup aspek tauhid, fiqih, dan akhlak yang diintegrasikan secara kontekstual dalam kegiatan pembelajaran dan praktik keagamaan.

B. KOMPONEN KURIKULUM MUATAN LOKAL DI SMP AL-HUDA

Untuk kesuksesan pendidikan sekolah dalam melaksanakan program pendidikan yang ingin dicapai, tidak lepas dari suatu perencanaan. Perencanaan yang baik adalah perencanaan yang dibuat dan dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Sebagaimana dalam mengembangkan perencanaan kurikulum, di SMP Alhuda Semarang adalah meumuskan tujuan, bahan, metode dan evaluasi.

Dari hasil penelitian Observasi dapat diketahui bahwa perencanaan dan pelaksanaan yang dilakukan SMP Al-Huda Semarang dalam mengembangkan kurikulum PAI muatan lokal TPQ lokal, Hafalan Juz Amma, Dan Rebana dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Kegiatan awal dalam pengembangan kurikulum adalah melakukan perencanaan atau penyusunan kurikulum. Dalam penyusunan kurikulum PAI muatan lokal SMP Alhuda disusun perencanaan kurikulum ini dimulai

dengan merumuskan tujuan, menentukan bahan pengajaran, merumuskan bentuk / strategi belajar mengajar dan penilaian.

Selain itu, berdasarkan masukan dari orang tua dan masyarakat sekitar, terdapat harapan besar agar siswa tidak hanya memahami agama secara teori, tetapi juga mampu membaca Al-Qur'an, menghafal surah-surah pendek, dan melakukan rebana sesuai budaya. Seperti halnya bapak Drs. H. Sutarman mengungkapkan. "Perencanaan selaras dengan standar kompetensi kelulusan dan kebutuhan siswa di lingkungan sekolah dan memilih metode pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal Misalnya Tutorial antar peserta didik untuk BTQ, Tahfidz Amma dan bacaan do'a-do'a dalam sholat".⁸²

Dalam pengembangan kurikulum PAI muatan lokal di SMP Al-Huda Semarang, bahwa Sekolah menetapkan tujuan utama dari pengembangan muatan lokal ini, yaitu membentuk kemampuan dasar siswa dalam membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an serta memahami dan melafalkan bacaan dalam shalat secara benar. Materi ajar yang disusun mencakup pembelajaran BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an), hafalan Juz 'Amma secara bertahap, serta rebana. Materi disusun secara berjenjang sesuai tingkat kelas dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa

Hal-hal yang akan dilakukan dalam mengembangkan kurikulum PAI muatan lokal TPQ, Hafalan Juz Amma, Dan Rebanameliputi; tujuan, bahan/isi, metode dan, evaluasi atau penilaian sehingga dengan perencanaan

⁸² Hasil Wawancara Dengan Bapak Drs. H. Sutarman, Tanggal 19 Mei 2025.

yang matang guru akan dapat melaksanakannya dengan baik dan terprogram.

Pertama, Merumuskan Tujuan, Dalam wawancara di atas dalam program kurikulum muatan lokal seperti BTQ, Tahfidz, dan rebana, juga menentukan Tujuan memegang peranan penting dalam kurikulum atau pengajaran, karena akan mengarahkan semua kegiatan pengajaran dan mewarnai komponen-komponen lainnya.⁸³ Berhasil atau tidaknya program pengajaran di sekolah dapat diukur dari seberapa jauh dan seberapa banyak pencapaian tujuan-tujuan tersebut.

Dari observasi yang peneliti ketahui dalam merumuskan tujuan yang ingin dicapai di SMP Al-Huda Semarang dalam mengembangkan kurikulum Muatan Lokal PAI di SMP Al-Huda Semarang dirancang untuk membentuk karakter religius peserta didik melalui kegiatan yang terstruktur dan terarah, seperti: BTQ, Tahfidz Juz ‘Amma, dan pembelajaran rebana.

- a. BTQ bertujuan membiasakan siswa membaca Al-Qur’an sesuai kaidah tajwid serta dapat membaca sesuai tajwid dengan benar.
- b. Program Tahfidz Juz ‘Amma memberikan bekal hafalan surah-surah pendek sekaligus menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur’an.
- c. Sementara itu, rebana ini memberikan dampak siswa supaya dapat mengenal budaya melalui rebana dan berpengaruh buat masyarakat sekitar.

⁸³ Nana Syaodih Sukmadinata, “Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek,” *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 1997, hlm. 83.

Semua program tersebut menjadi bagian dari upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan membentuk pribadi siswa yang beriman, berakhlak mulia, serta siap berperan di tengah masyarakat. Dalam wawancara dengan bapak Muhammad Imron S.Pd.I juga menambahkan dalam hal pelaksanaan kurikulum muatan TPQ lokal, Hafalan Juz Amma, Dan Rebana di SMP Al Huda, juga memberikan penguat dari temuan peneliti yang udah di uraikan di atas “Adapun tujuan yang ingin dicapai di SMP Al-Huda Semarang dalam mengembangkan kurikulum PAI muatan lokal adalah sebagai berikut: Mendidik siswa agar menguasai hasil-hasil pendidikan keagamaan dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mendidik siswa agar memiliki bekal untuk dapat melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi. Kurikulum PAI muatan lokal dikembangkan untuk menunjang materi kurikulum nasional”.⁸⁴

Dalam observasi dan wawancara mengenai kurikulum muatan lokal seperti Hafalan Juz Amma, Dan Rebana di SMP Al Huda. Pada program BTQ, perencanaannya bertujuan untuk membekali siswa agar mampu membaca dan menulis Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah tajwid. Pada program Hafalan Juz Amma, tujuan utamanya adalah membiasakan siswa menghafal dan memahami isi surat-surat pendek dalam Juz Amma. Sedangkan program Rebana direncanakan untuk mengenalkan seni budaya Islam kepada siswa sekaligus melatih keberanian tampil di depan umum.

⁸⁴ Hasil Wawancara Dengan Bapak Muahammad Imron, Tanggal 19 Mei 2025

Perencanaan Program BTQ bertujuan untuk membekali peserta didik agar mampu membaca dan menulis Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah tajwid serta menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Program Hafalan Juz Amma ditujukan untuk membiasakan siswa menghafal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, memperkuat keimanan, serta membentuk karakter religius dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, program Rebana bertujuan untuk mengenalkan seni budaya Islam melalui seni shalawat, menumbuhkan kecintaan terhadap syiar Islam, serta melatih keberanian dan kekompakan siswa dalam menampilkan seni Islami.

Kedua, menentukan bahan isi dalam kurikulum muatan lokal seperti BTQ, Tahfidz, dan rebana. Bahan-bahan yang diperlukan untuk pembelajaran dipersiapkan dan disusun oleh madrasah sebagai pegangan guru pada waktu mengajarkan bidang studi. Dari observasi di SMP dari BTQ, Materi yang diajarkan meliputi pengenalan huruf hijaiyah beserta makhraj dan sifat-sifatnya, menyusun huruf menjadi kata, serta membaca ayat-ayat pendek secara bertahap. Program Tahfidz Juz 'Amma di SMP Al-Huda Semarang dirancang dengan target hafalan 1–2 surah. Surah-surah yang diajarkan dari an-naba' sampai an-naas. Kegiatan tahfidz ini dilakukan secara rutin melalui metode pengulangan, setoran hafalan, dan untuk program rebana ini setiap hari jum'at sore yang di mana memuat materi pengenalan alat musik rebana, teknik dasar memainkannya, syair-syair shalawat nabi, dan latihan menyanyikan lagu-lagu Islami secara kelompok.

Dalam wawancara dengan bapak Muhammad Imron S. Pd. I juga menambahkan dalam hal menentukan bahan/isi kurikulum muatan lokal TPQ, Hafalan Juz Amma, Dan Rebana di SMP Al Huda, juga memberikan penguat dari temuan peneliti yang udah di uraikan di atas:

Materi yang dikembangkan meliputi: BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an), yang fokus pada pembiasaan membaca Al-Qur'an sesuai tajwid, dan membaca ayat pendek; Tahfidz Juz 'Amma, dengan target hafalan rutin surah-surah pendek beserta pemahaman kandungannya; serta pembelajaran rebana. Seluruh materi tersebut disusun sesuai dengan visi sekolah untuk mencetak generasi yang berakhlakul karimah, berilmu, dan memiliki bekal agama yang kuat saat terjun di masyarakat.⁸⁵

TPQ, Hafalan Juz Amma, Dan Rebana di SMP Al Huda, di dalam observasi dan wawancara dari peneliti dapat memahami bahwa Isi atau materi yang diajarkan dalam ketiga program muatan lokal disusun sesuai dengan jenjang pendidikan SMP. Program BTQ memuat materi pengenalan huruf hijaiyah, pembelajaran Iqra', kaidah tajwid dasar, latihan membaca surat-surat pendek, dan latihan menulis ayat-ayat pendek. Program Hafalan Juz Amma memuat surat-surat pendek dalam Juz Amma, dimulai dari Surah An-Naba hingga An-Nas, yang dibagi sesuai jenjang kelas, serta pemahaman makna sederhana dari tiap surat. Sedangkan program Rebana memuat materi pengenalan alat musik rebana, teknik rumus-rumus dasar memainkannya, syair-syair shalawat nabi, dan latihan menyanyikan lagu-lagu Islami.

⁸⁵ Hasil Wawancara Dengan Bapak Drs. H. Sutarman, Tanggal 19 Mei 2025

Ketiga, merumuskan metode pembelajaran Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam proses pendidikan, dan ia merupakan alat untuk mencapai tujuan, yang didukung oleh alat-alat bantu pengajaran. Bapak Drs. H. Sutarman mengatakan dari hasil wawancara seputar mengenai metode pembelajaran dalam Kurikulum Muatan Lokal. Beliau mengatakan sebagai berikut: “Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kurikulum PAI muatan lokal di SMP Al-Huda Semarang bersifat aktif dan berbasis praktik langsung guna meningkatkan keterampilan serta pemahaman siswa secara optimal. seperti: metode talaqqi, metode drill dan dikti, metode setor hafalan, metode demonstrasi”.⁸⁶

Dari observasi di SMP dari muatan lokal TPQ, Hafalan Juz Amma, Dan Rebana, Materi yang diajarkan meliputi pengenalan huruf Dalam pelaksanaan ketiga program muatan lokal, digunakan metode pembelajaran yang variatif dan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing materi, sebagai berikut:

- a. Program BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an)
- 1) Metode Ceramah Digunakan untuk menyampaikan teori dasar.
- 2) Metode Demonstrasi Guru memperagakan cara membaca dan menulis huruf hijaiyah dengan benar.
- 3) Metode Drill. Latihan intensif dilakukan untuk membiasakan siswa membaca Al-Qur'an dengan lancar.
- b. Program Hafalan Juz Amma

⁸⁶ Hasil Wawancara Dengan Bapak Drs. H. Sutarman, Tanggal 19 Mei 2025.

- 1) Metode Talaqqi: Siswa menyetorkan hafalan kepada guru secara langsung.
- 2) Metode Murojaah: Pengulangan hafalan dilakukan secara bersama-sama untuk memperkuat daya ingat.
- 3) Metode Tasmi': Siswa menyimak hafalan temannya secara bergiliran untuk meningkatkan konsentrasi dan ketepatan hafalan.
- 4) Metode Musabaqah: Perlombaan hafalan diadakan untuk menumbuhkan semangat dan motivasi belajar siswa.

c. Program Rebana

- 1) Metode Demonstrasi: Pelatih memperagakan cara memainkan alat rebana dan pola-pola tabuhan.
- 2) Metode Praktik Langsung: Siswa langsung mempraktikkan keterampilan yang diajarkan.
- 3) Metode Latihan Kelompok: Siswa berlatih secara berkelompok di bawah bimbingan pelatih khusus untuk membangun kekompakan dan keterampilan tim.

Dalam wawancara dengan bapak Muhammad Imron S.Pd.I juga menambahkan dari metode muatan lokal memberikan penguat dari temuan peneliti yang udah di uraikan di atas:

Kurikulum muatan lokal ini memiliki metode masing-masing seperti: Program BTQ menggunakan metode ceramah untuk penyampaian teori, demonstrasi oleh guru, serta drill atau latihan intensif membaca dan menulis Al-Qur'an agar siswa terbiasa dan mahir. Untuk program Hafalan Juz Amma, diterapkan metode talaqqi (setoran hafalan), murojaah (pengulangan hafalan bersama), tasmi' (menyimak hafalan teman), serta musabaqah atau

perlombaan hafalan guna meningkatkan motivasi belajar siswa. Sedangkan pada program Rebana, metode yang digunakan meliputi demonstrasi teknik oleh pelatih khusus, latihan praktik langsung oleh siswa, dan latihan kelompok untuk membangun kekompakan dan keterampilan bermain rebana secara bersama-sama.⁸⁷

Dalam observasi mengenai kurikulum muatan lokal seperti BTQ, Hafalan Juz Amma, Dan Rebana di SMP Al Huda. Pada program BTQ, Dalam pelaksanaan ketiga program muatan lokal tersebut, digunakan metode pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan karakteristik materi. Program BTQ menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan teori, demonstrasi oleh guru, dan drill atau latihan intensif membaca dan menulis. Program Hafalan Juz Amma menggunakan metode talaqqi (setoran hafalan), murojaah (pengulangan hafalan bersama), tasmi' (menyimak hafalan), serta musabaqah atau perlombaan hafalan untuk meningkatkan motivasi siswa. Sementara itu, program Rebana menggunakan metode demonstrasi, latihan praktik langsung, dan latihan kelompok di bawah bimbingan pelatih khusus.

Keempat, Evaluasi dari Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Muatan lokal seperti seperti BTQ, Hafalan Juz Amma, Dan Rebana dilakukan melalui serangkaian ujian yang terdiri dari kuis pilihan ganda, soal esai, serta tugas reflektif yang harus dikerjakan oleh para guru setelah menyelesaikan setiap Kurikulum Muatan Lokalnya. Setiap program dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan sekitar

⁸⁷ Hasil Wawancara Dengan Bapak Drs. H. Sutarman, Tanggal 19 Mei 2025.

sekolah, serta dilaksanakan secara terjadwal dan mendapat respon positif dari warga sekolah dan masyarakat. Seperti halnya Bapak Muhammad Imron S.Pd mengungkapkan:

Evaluasi terhadap sikap spiritual harian siswa juga dilakukan oleh guru PAI atau wali kelas untuk menilai kedisiplinan dan kebiasaan ibadah siswa dalam kesehariannya. Seluruh kemajuan dan perkembangan siswa dicatat dalam buku kontrol ibadah pribadi, dan hasil evaluasi beserta catatan perkembangan siswa diberikan setiap akhir semester sebagai bahan pembinaan dan motivasi.⁸⁸

Dari hasil observasi Evaluasi dalam program PAI muatan lokal BTQ, Hafalan Juz Amma, Dan Rebana di SMP Al-Huda Semarang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan. Kegiatan evaluasi meliputi ujian baca Al-Qur'an untuk menilai kemampuan siswa dalam membaca dengan benar sesuai kaidah tajwid. Selain itu, dilakukan penilaian hafalan secara mingguan guna memantau kelancaran dan ketepatan hafalan siswa terhadap surah-surah dalam Juz 'Amma. Sementara rebana dilakukan dengan melalui penilaian kehadiran, keterampilan memainkan alat musik, kekompakan, dan penampilan siswa dalam kegiatan sekolah atau acara keagamaan.

Sistem evaluasi ini tidak hanya mengukur hasil, tetapi juga proses dan perkembangan siswa melalui buku kontrol ibadah pribadi serta catatan perkembangan tiap semester. Dengan pola evaluasi seperti ini, diharapkan dapat tercipta peserta didik yang tidak hanya cakap dalam membaca dan menghafal, tetapi juga memiliki kedisiplinan ibadah serta karakter religius

⁸⁸ Hasil Wawancara Dengan Bapak Muhammad Imron, Tanggal 19 Mei 2025.

yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dan dengan adanya muatan lokal ini peserta didik dapat memberikan dampak yang signifikan dalam pengembangan kurikulum muatan lokal dan dapat memberikan dampak yang baik dan bagus bagi masyarakat sekitar.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan program BTQ dilakukan dua kali dalam seminggu di ruang kelas. Siswa dibagi berdasarkan kemampuan membaca Al-Qur'an yang telah diidentifikasi saat awal masuk sekolah. Setiap pertemuan diawali dengan pembacaan doa, dilanjutkan dengan pengulangan materi sebelumnya, kemudian praktik membaca sesuai panduan guru, serta latihan menulis huruf atau ayat-ayat pendek. Guru menggunakan metode ceramah, demonstrasi, dan drill untuk meningkatkan kemampuan siswa.

Program Hafalan Juz Amma dilaksanakan setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar. Siswa diminta menyetorkan hafalan kepada guru PAI secara bergiliran. Kegiatan murojaah mengetahui capaian hafalan siswa. Metode talaqqi dan tasmi' diterapkan dilakukan secara bersama-sama di dalam kelas. Setiap akhir bulan diadakan evaluasi hafalan berupa ujian lisan untuk memastikan hafalan dilakukan secara benar sesuai tajwid.

Pelaksanaan program Rebana dilaksanakan setiap hari Sabtu siang di aula sekolah. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok rebana yang dipandu oleh pelatih khusus dari luar sekolah. Kegiatan diawali dengan pengenalan alat rebana, teknik dasar memainkan alat, kemudian latihan menyanyikan lagu-lagu shalawat secara kelompok. Latihan

dilakukan secara rutin, dan hasilnya ditampilkan dalam berbagai acara sekolah seperti peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan acara akhir tahun ajaran.

Kemudian bapak Muhammad Imron S.Pd.I juga menambahkan dalam hal pelaksanaan kurikulum muatan lokal, seperti Hafalan Juz Amma, Dan Rebana di SMP Al Huda, juga memberikan penguat dari temuan peneliti yang udah di uraikan di atas: “Pelaksanaan menggunakan pendekatan pembiasaan dan praktik langsung yang dipadukan dengan penanaman nilai-nilai karakter Islam. Guru berperan sebagai pembimbing, pembina akhlak, dan pengawas ibadah siswa.”⁸⁹

Dari uraian singkat dari hasil temuan peneliti yang secara langsung mendapatkan bukti sentik sebagaimana yang disampaikan oleh para informan, hal tersebut juga selaras dengan pendapat M. Yunus dalam jurnalnya yang berjudul Studi Kebijakan Tentang Kurikulum Pengembangan Muatan Lokal. Substansi Muatan lokal ditentukan oleh masing-masing satuan pendidikan. Pendapat ini tampaknya menganggap bahwa kurikulum muatan lokal hanya bisa diakomodasi melalui kegiatan yang terpisah dengan mata pelajaran.

Selama pelaksanaan ketiga program muatan lokal ini, pihak sekolah juga melakukan monitoring dan evaluasi berkala untuk mengetahui kendala yang dihadapi serta perkembangan kemampuan siswa. Guru-guru PAI

⁸⁹ Hasil Wawancara Dengan Bapak Drs. H. Sutarman, Tanggal 19 Mei 2025

diberikan pelatihan khusus terkait metode pengajaran BTQ, hafalan, dan pembinaan rebana agar pelaksanaan program berjalan optimal.

Pengembangan kurikulum PAI muatan lokal di SMP Al-Huda Semarang dilakukan dengan perencanaan yang matang dan terstruktur. Sekolah merumuskan tujuan, bahan ajar, metode pembelajaran, dan evaluasi berdasarkan kebutuhan siswa serta masukan dari orang tua dan masyarakat sekitar. Materi seperti BTQ, Hafalan Juz Amma, dan rebana disusun secara berjenjang sesuai tingkat kelas agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan tepat sasaran.

Metode pembelajaran yang digunakan sangat variatif, mulai dari ceramah, demonstrasi, drill, hingga metode talaqqi dan musabaqah untuk program hafalan. Pendekatan praktik langsung pada program rebana juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus membangun keberanian dan kekompakan siswa. Hal ini membantu siswa dalam menguasai materi sekaligus menumbuhkan kecintaan terhadap ajaran agama dan budaya lokal.

Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dengan berbagai bentuk penilaian, mulai dari ujian baca Al-Qur'an, hafalan, hingga penilaian keterampilan rebana dan sikap spiritual siswa. Pelaksanaan program dilakukan secara rutin dan terjadwal dengan pembagian kelas berdasarkan kemampuan siswa agar pembelajaran lebih optimal. Peran guru sebagai pembimbing dan pelatih sangat penting, didukung dengan pelatihan khusus dan monitoring berkala dari sekolah.

Secara keseluruhan, pengembangan kurikulum PAI muatan lokal di SMP Al-Huda berhasil membentuk siswa yang tidak hanya mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat dan siap berkontribusi di masyarakat. Kurikulum ini selaras dengan kebutuhan lokal dan memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa dan lingkungan sekitar.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Al-Huda Genuk Semarang mengenai pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis muatan lokal, dapat disimpulkan bahwa pengembangan ini berjalan secara sistematis dan kontekstual. Kurikulum muatan lokal tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi telah menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, serta memiliki karakter dan budaya Islami yang kuat.

1. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Muatan Lokal

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui muatan lokal merupakan salah satu upaya strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam, yang pelaksanaannya harus direncanakan dan dilaksanakan secara matang guna mencapai tujuan yang diharapkan. Di SMP Alhuda Semarang, kurikulum PAI muatan lokal telah dikembangkan dengan baik melalui tiga program utama, yaitu Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), Hafalan Juz 'Amma, dan Rebana, yang secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan spiritual, emosional, dan keterampilan sosial siswa. Pengembangan ini dirancang melalui perumusan tujuan, penentuan bahan ajar, strategi pelaksanaan, serta bentuk penilaian yang komprehensif. Proses pembelajaran dilaksanakan melalui interaksi antara guru dan siswa baik di dalam maupun di luar kelas, dengan materi

yang bersumber dari unsur-unsur pendidikan agama Islam yang dikembangkan lebih lanjut dalam kurikulum muatan lokal. Pelaksanaannya dilakukan secara monolitik, tidak digabungkan dengan alokasi waktu mata pelajaran lain dalam kurikulum nasional. Penilaiannya menggunakan instrumen tes tertulis, lisan, maupun tindakan untuk mengukur capaian belajar siswa secara menyeluruh.

2. Komponen-Komponen Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal

Pengembangan kurikulum PAI muatan lokal berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam dengan memperluas pemahaman dan praktik keagamaan siswa secara lebih mendalam dibanding kurikulum nasional. Kurikulum ini dirancang berdasarkan prinsip filosofis, sosiologis, organisatoris, dan psikologis, serta disusun secara terpadu mencakup tujuan, isi, strategi, dan evaluasi yang berkelanjutan. Pembelajaran dilakukan secara partisipatif dan aplikatif, sementara evaluasi menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain memperkuat pendidikan agama, kurikulum ini juga membentuk budaya religius di sekolah dan menanamkan nilai-nilai karakter. Materinya mencakup aspek tauhid, fiqih, dan akhlak yang diajarkan secara integratif sesuai kebutuhan dan potensi siswa.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk pengembangan selanjutnya:

1. Kepada Kepala Sekolah

- a. Mutu pengembangan dan pengajaran yang selama ini telah dicapai hendaknya dapat ditingkatkan lagi. SMP Alhuda Semarang sebagai lembaga pendidikan Islam hendaknya dapat mengantarkan siswa menjadi orang yang berguna bagi bangsa, negara dan agama serta berakhlakul karimah, berwawasan luas dan mampu hidup mandiri kelak jika mereka terjun dalam masyarakat yang luas.
- b. Hendaknya diupayakan untuk melengkapi fasilitas belajar yang kurang memadai seperti tempat ibadah, buku-buku keagamaan dan sarana fisik lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan semangat dalam proses belajar mengajar dan proses pembelajaran sebagai wujud dari pengembangan kurikulum PAI muatan lokal.
- c. Penataran dan bimbingan bagi guru-guru khususnya guru Agama agar lebih profesional dan terampil dalam melaksanakan kegiatan mengajarnya hendaknya ditingkatkan baik dalam seminar maupun lokakarya.

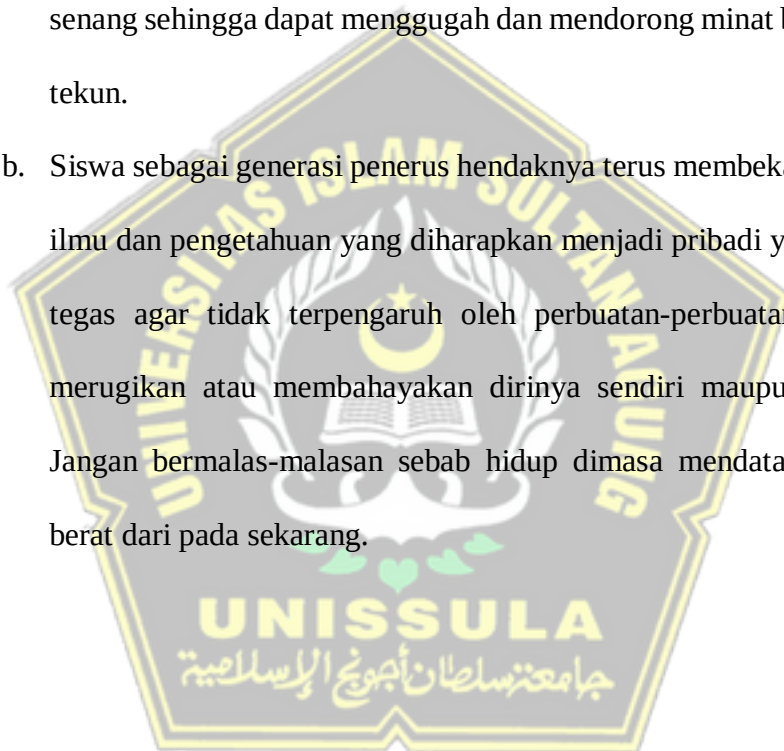
2. Kepada Guru

- a. Hendaknya apa yang sudah direncanakan dalam kurikulum PAI muatan lokal dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.
- b. Pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan metode yang digunakan agar siswa dapat lebih mudah dan semangat dalam menerima pelajaran.

- c. Dalam menyajikan bidang studi Pendidikan Agama Islam muatan lokal, selain ditekankan pada teori hendaklah juga ditekankan pada prakteknya.

3. Kepada Siswa

- a. Dalam pelaksanaan pembelajaran hendaknya siswa bersungguh-sungguh dan menjauhkan rasa bosan dan jadikan suasana belajar dengan senang sehingga dapat menggugah dan mendorong minat belajar dengan tekun.
- b. Siswa sebagai generasi penerus hendaknya terus membekali diri dengan ilmu dan pengetahuan yang diharapkan menjadi pribadi yang teguh dan tegas agar tidak terpengaruh oleh perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan atau membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain. Jangan bermalas-malasan sebab hidup dimasa mendatang jauh lebih berat dari pada sekarang.



DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, Aminudin Yakub. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Kencana, 2023.
- Ahmad Muflihini, Dkk. *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (Budai)*. Cv. Zenius Publisher, N.D.
- Arham Junaidi Firman. "Model Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum Pai Di Smp Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta." *Corresponding Author*, N.D.
- Arif Rahman Prasetyo, Tasman Hamami. "Prinsip-Prinsip Dalam Pengembangan Kurikulum,," *Palapa : Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 8 (2020): 49.
- Bradley Setiyadi, Irma Suryani, Resty Framadita. "Landasan Dan Asas Pengembangan Kurikulum." *Daiwi Widya Jurnal Pendidikan* Vol.09 (2022): 61.
- Daenuri, Muhamad Ahdor. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*. Cv. Azka Pustaka, 2024.
- Ddk Ani Rosidah. *Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran*. Lovrinz Publishing, 2023.
- Departemen Agama Ri. *Al-Quran Dan Terjemahnya*. Semarang, Cv Adi Grafika, 1994.
- Depertemen Pendidikan Nasional. "Tentang Pendidikan Nasional." *Undang Undang Republic Indonesia*, No. 20 (2003).
- Dewi Zainul Alfi, M. Yunus Abu Bakar. "Studi Kebijakan Tentang Kurikulum Pengembangan Muatan Lokal." *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2021, Hal: 5.
- . "Studi Kebijakan Tentang Kurikulum Pengembangan Muatan Lokal." *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (2021).
- Dkk, Nurlelah, Muhajirin Ramzi, Nurbaya. *Penddikan Agama Islam*. Zahir Publishing, 2023.
- Fadhlina Harisnur, Suriana. "Pengembangan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam

- Terpadu (Jsit) Untuk Sekolah Dan Madrasah.” *Genderang Asa: Journal Of Primary Education*, 2021, Hal: 57-58.
- Friska Ria Sitorus, Roniati, Dkk. “Penerapan Kurikulum Merdeka Di Smp: Kegiatan Intrakurikuler Dan Ekstrakurikuler, Integrasi Muatan Lokal, Dan Penguatan Pengalaman Pembelajaran (Slr).” *Jurnal Belaindika :Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan*, 2024.
- Hasyim As’ari. “Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Untuk Sekolah Menengah Di Wilayah Pedesaan.” *Jurnal : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 2024.
- Hendro Widodo. *Pengembangan Kurikulum Pai*. Uad Press, 2023.
- Hery Noer, Dayun Riadi, Rahmawati, Reno Supriyandi. “Komponen Dan Model Pengembangan Kurikulum.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran Volume 07* (2024).
- Ihrisa Qurrotun Nada. “Pola Integritas Kurikulum Pembelajaran Pai Di Smp Islam Plus Al-Azhar Kota Mojokerto.” *Http://Digilib.Uinsa.Ac.Id/*, 2022.
- Ismail Yakub. *Ihya’ Alghozali*. Jakarta, Cv Faizan, 1986.
- Jamir. *Pendidikan Agama Islam Dan Belajar*. Cv. Ruang Tentor, 2023.
- M. Hanafi. “Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Agama Islam.” *Islamuna Volume 1* (2014): 281–82.
- M. Yunus Abu Bakar Dewi Zainul Alfi. “Study Kebijakan Tentang Kurikulum Pengembangan Muatan Lokal.” *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2021, Hal: 2.
- Marliana, Noor Hikmah. *Pendidikan Berbasis Muatan Lokal Sebagai Sub Komponen Kurikulum*. Dinamika Ilmu, 2013.
- Miswar Saputra, Nazaruddin, : Zaedun Na’im. *Pendidikan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Muhammad Arif Syaifuddin, Eni Fariyatul Fahyuni. “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Muatan Lokal Di Smp Muhammadiyah 2 Taman.” *Palapa : Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 2019, Hal: 274.
- Muhammad Syaikhon, Jauharotur Rihlah. “Strategi Pengembangan Pendidikan

- Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Tk Taam Adinda Menganti Gresik.” *Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 2019.
- Mutia, Utin. “Evaluasi Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Smp Di Kota Pontianak.” *Sustainable*, N.D., Hal: 361.
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 2013.
- . “Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek.” *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 1997, Hlm. 83.
- Nidha Nur Latifah. “Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa Dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013 Di Sdn Sambiroto 01 Semarang.” *Jpd: Jurnal Pendidikan Dasar*, N.D., Hal: 155.
- Nurul Indana, Yekti Indah Nur Sholichah. “Konsep Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan Solusi Peningkatan Pemahaman Agama Islam.” *Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam) Prodi Pai Stit Al-Urwatul Wutsqo Jombang*, 2023, Hal: 128.
- Rancangan Peraturan Daerah Kabupaten Luwu Utara. *Tentang Kurikulum Muatan Lokal*, 2022.
- Rohmad. *Pengembangan Instrumen Evaluasi Dan Penelitian*. Yogyakarta: Kalimedia, 2017.
- Rosichin Mansur. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural.” *Jurnal Kependidikan Dan Keislaman Fai Unisma* 10 (2016).
- Rosnaeni, Sukiman, Apriliyanti Muzayanati, Yani Pratiwi. “Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2022.
- Sahid Maulana Sidiq, Angga Dwi Saputra Permana Kusumah, Elih Herliana, Fiqra Muhammad Nazib. “Pengembangan Bahan Ajar Pai Berbasis Nilai Nilai Kearifan Lokal Di Smp.” *Advances In Education Journal*, 2024.
- Siti Nisrofah, Farisa Novita Sari, Setya Ningrum. *Living Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Pt Nasya Expanding Management (Penerbit Nem-Anggota Ikafi, 2024.
- Siti Zulfah. *Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren*. Edited By Imam Satibi. Pt Arr Rad Pratama, 2023.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 2nd Ed. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Sumampow, Zoya F. *Pengembangan Kurikulum*. Selat Media, 2024.
- Tarpan Sutarman. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Cv Sarnu Untung, 2020.
- Tatang Muh Nasir, Aan Hasanah, Hasbiyallah. "Komponen-Komponen Kurikulum Sekolah Menengah Pertama." *Jimpi: Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 2022.
- Tb. Asep Subhi. "Konsep Dasar, Komponen Dan Filosofi Kurikulum Pai." *Jurnal Qathrunâ* Vol. 3 (2016): 128.
- Uhar Suharsaputra. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama, 2014.

